

Ny. Suitinah Darmadji

Hasil Karya dan Pengabdianya
Oleh : Wahyuningsih



Direktorat
Kebudayaan
198

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL**

1983/1984

MILIK DEPARTEMEN P DAN K
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Ny. SUTINAH DARMADJI

**HASIL KARYA
DAN PENGABDIANNYA**

OLEH :

WAHYUNINGSIH

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DANKEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
1982/1983**

Penyunting :

1. Drs. M. Soenjata Kartadarmadja
2. Drs. P. Wayong

Gambar Kulit oleh :
Iswar Ks

SAMBUTAN
DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku-buku biografi Tokoh dan Pahlawan Nasional. Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerja sama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam Proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang mendatang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan tertibnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Juni 1983
Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130119123

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang antara lain mengerjakan penulisan biografi Tokoh yang telah berjasa dalam masyarakat.

Adapun pengertian Tokoh dalam naskah ini ialah seseorang yang telah berjasa atau berprestasi di dalam meningkatkan dan mengembangkan pendidikan, pengabdian, ilmu pengetahuan, keolahragaan dan seni budaya nasional di Indonesia.

Dasar pemikiran penulisan biografi Tokoh ini ialah, bahwa arah pembangunan nasional dilaksanakan di dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Pembangunan nasional tidak hanya mengejar kemajuan lahir, melainkan juga mengejar kepuasan batin, dengan membina keselarasan dan keseimbangan antara keduanya.

Tujuan penulisan ini khususnya juga untuk merangsang dan membina pembangunan nasional budaya yang bertujuan menimbulkan perubahan yang membina serta meningkatkan mutu kehidupan yang bernilai tinggi berdasarkan Pancasila, dan membina serta memperkuat rasa harga diri kebanggaan nasional dan kepribadian bangsa.

Jakarta, Juni 1983

**Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Sejarah Nasional**

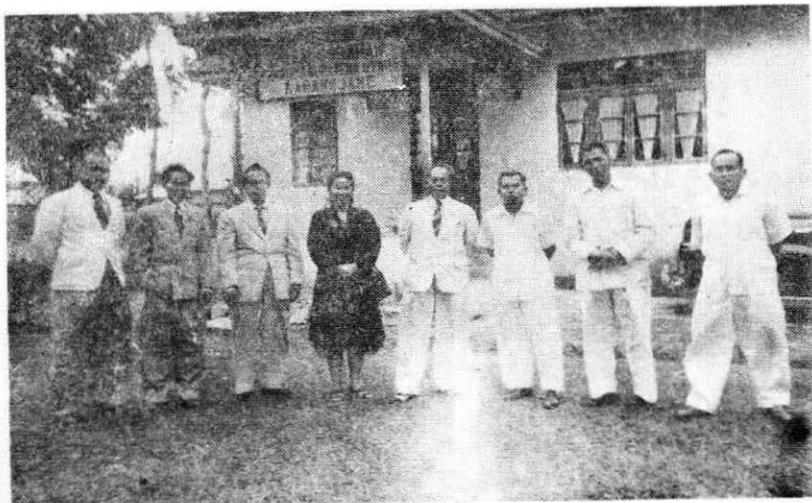
DAFTAR ISI

Halaman

SAMBUTAN	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
BAB I. PENDAHULUAN	1
BAB II. LATAR BELAKANG SEJARAH	5
BAB III. SIAPAKAH IBU DARMADJI	19
BAB IV. PERANANNYA DIBIDANG PENDIDIKAN	32
BAB V. MENERUSKAN JEJAK KARTINI	47
BAB VI. P E N U T U P	57
DAFTAR BACAAN	62
DAFTAR INFORMAN	64
LAMPIRAN-LAMPIRAN	65



Berkunjung dirumah kakaknya, Ny. Soepartinah Pakasi di Tondano, Tahun 1948.



Bersama bapak Moebangid dan para peserta konperensi Jawatan Pendidikan Dasar di Kabandjahe, Sumatera Utara.



Menghadiri N.G.O. Conference/Unesco, on the Status of Women di New Delhi tahun 1959, nampak pula tokoh wanita ibu Kartawiyana.



Menerangkan Pendidikan Taman Kanak-kanak gaya baru pada pertemuan yang dihadiri oleh ibu Rahmi Hatta dan ibu Moh. Roem, tahun 1954.



Kenangan dihari Bahagla, saat bersanding dengan Darmadji Hardja kusumah, tahun 1957.



Bersama suami dan puteranya, setelah 25 tahun membina rumah tangga.

BAB I

PENDAHULUAN

Sudah banyak buku-buku yang mengungkapkan sejarah bangsa Indonesia di dalam perjuangannya mencapai kemerdekaan. Dalam masa perjuangan melawan penjajah, fakta sejarah telah membuktikan betapa besar jasa dan pengorbanan para pahlawan. Mereka dengan rela mengorbankan harta benda, bahkan mempertaruhkan jiwa-raganya demi bangsa dan negara tercinta. Untuk mengenang jasa serta menghormati perjuangan para pahlawan, pemerintah selalu memperingatinya setiap tanggal 10 November yang ditetapkan sebagai hari Pahlawan.

Di samping pahlawan-pahlawan bangsa yang berjuang di medan perang dengan mengangkat senjata banyak pula yang berada di garis belakang seperti misalnya di bidang sosial, politik dan budaya. Mereka adalah tokoh-tokoh masyarakat yang berjuang dengan tenaga, pikiran serta daya-upaya menurut kemampuan masing-masing. Tokoh-tokoh ini pun tak kalah penting peranannya dalam sejarah, karena telah ikut ambil bagian, mempersembahkan darma baktinya untuk kemajuan bangsa dan negara. Kepada mereka pun pemerintah memberikan tanda jasa dan penghargaan atas pengabdianya dalam berbagai bidang.

Tujuan dari penulisan Biografi Tokoh-tokoh adalah untuk mengungkapkan kisah kehidupannya yang dapat dijadikan suri tauladan atau contoh bagi generasi mendatang. Selain itu juga untuk mengabadikan jasa dan pengabdianya, sehingga dengan demikian dapat meningkatkan kesadaran nasional dan minat terhadap sejarah bangsa Indonesia.

Selanjutnya, dengan penulisan tokoh-tokoh yang telah berjasa dimaksudkan dapat membina persatuan dan kesatuan. Apabila kita dapat mengenal dan menghayati kisah kehidupan dan jasanya, walaupun mereka berasal dari berbagai daerah dan

berbagai bidang, maksud dan pengabdianannya adalah sama yaitu demi kemajuan bangsa Indonesia.

Adalah menjadi kewajiban setiap warga negara Indonesia untuk mempertahankan dan mengisi kemerdekaan dengan meneruskan semangat dan cita-cita mereka demi mewujudkan masyarakat adil dan makmur.

Adapun tokoh-tokoh yang telah diberi tanda jasa atau piagam penghargaan oleh pemerintah antara lain tokoh-tokoh yang bergerak dalam bidang pendidikan, ilmu pengetahuan, seni sastra, tari dan olah raga.

Salah seorang tokoh yang menerima hadiah dan piagam penghargaan atas jasa dan prestasinya di bidang pendidikan adalah seorang tokoh wanita yaitu: Ny. Suitinah Darmadji. Dia dinyatakan sebagai perintis pembinaan pendidikan Taman Kanak-kanak, karena ada beberapa hal yang telah dilakukan antara lain :

1. mengadakan pembaharuan dalam sistem pendidikan, cara mengajar maupun materi pendidikan yang menunjukkan hasilnya berupa kemajuan dalam bidang Taman Kanak-kanak.
2. menciptakan sistem baru dalam pendidikan Taman Kanak-kanak yaitu dengan pembuatan kurikulum.
3. mencetuskan gagasan yang fundamental dalam sistem pendidikan Taman Kanak-kanak dengan pembinaan secara makro.
4. dalam pembinaan pendidikan beliau telah memperlihatkan kepemimpinan dan integritas kepribadiannya dalam bidang pendidikan Taman Kanak-kanak.

Jasa Ny. Suitinah Darmadji di bidang pendidikan sudah diakui pemerintah R.I. berdasarkan surat keputusan Presiden R.I No. 23 pasal 9 tahun 1976 dan ditetapkan di Jakarta pada tanggal 2 Mei 1976.

Demikian pula dengan penulisan biografi Ny. Suitinah Darmadji bertujuan untuk mengungkapkan kehidupan dan

pengabdianya yang penuh nilai, gagasan dan keyakinan dalam menghadapi serta menanggapi lingkungannya. Hasil karya, kreativitas dan idenya dapat menimbulkan rasa bangga bagi setiap warga negara Indonesia. Sebagai pendidik, beliau tidak memikirkan pendidikan secara mikro, yaitu dalam lingkup kelas atau sekolah saja. Pandangan dan pemikirannya jauh kedepan dan lebih luas, dapat dikatakan memikirkan pendidikan secara makro atau pendidikan yang memasyarakat. Hal ini akan dapat diketahui dengan menyimak kembali biografinya. Oleh karena itu tulisan ini sekaligus sebagai bahan inventarisasi yang dapat disampaikan kepada generasi penerus, agar tidak terlupakan dan kehilangan dari catatan sejarah.

Kiranya perlu juga dikemukakan, bahwa untuk menyusun biografi ini kami mengikuti cara-cara yang sudah dilakukan selama ini, yaitu metode penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Dalam mengumpulkan data selain membaca buku-buku maupun bahan publikasi lainnya yang relevan, juga mengadakan wawancara dengan beberapa informan. Seperti juga yang penulis alami sebelumnya, dalam melakukan penelitian ini masih menemui beberapa kesulitan, antara lain kurangnya sumber tertulis seperti buku-buku serta catatan mengenai tokoh ini atau yang ada hubungannya. Kemudian untuk menemui para informan pun agak sulit, disebabkan masing-masing selalu sibuk dengan tugasnya, hingga waktu untuk bertemu mau pun berwawancara sangat terbatas.

Namun demikian tulisan biografi Ny. Suitinah Darmadji ini dapat diselesaikan dengan uraian sebagai berikut:

- Bab I : Pendahuluan, berisi maksud dan tujuan penulisan Biografi Tokoh Ny. Suitinah Darmadji dan metode penelitian yang dipakai.
- Bab II : Latar Belakang Sejarah, mengungkapkan Sejarah Pendidikan di Jawa Tengah pada abad ke XX (tahun 1900 – 1945) serta sejarah pendidikan Taman Kanak-kanak.

Bab III : Siapakah Ibu Darmadji ? menguraikan tentang lingkungan keluarga, pendidikan dan kariernya secara sepintas.

Bab IV : Peranannya di bidang Pendidikan, menguraikan jasa beliau di bidang pendidikan Taman Kanak-kanak serta pendidikan lainnya.

Bab V : Meneruskan Jejak R.A. Kartini, menguraikan pengabdianya di bidang sosial serta meningkatkan peranan wanita.

Bab VI : P e n u t u p.

Dalam kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Ibu Suitinah Darmadji.
2. Bapak Darmadji Hardjakusumah, S.H.
3. Ibu S.A. Achbar, Staf Ahli pada Kantor Menteri Muda Urusan Peranan Wanita.
4. Ibu Chasimar dan Ibu Hepi Sanyoto, Subdit Pembinaan Taman Kanak-kanak Departemen Dik. Bud.
5. Panitia Penataran/Penyegaran Pendidikan Taman Kanak-kanak Tingkat A/KPUA. Bagi Penilik T.K./S.D. seluruh Indonesia di USSU. Internatioanl Hotel Cisarua, Bogor tanggal 24 Agustus s/d 5 September 1982.
6. Yayasan Jantung Indonesia, Jalan Teuku Umar Jakarta.

Serta saudara-saudara dari instansi lainnya yang tidak kami sebut di sini, yang telah memberi bantuan amat berharga di dalam usaha menyiapkan dan menyusun tulisan ini.

Sudah sepantasnya bila penulis mengharapkan saran mau pun kritik yang membangun dari pada pembaca demi perbaikan penulisan selanjutnya. Akhirnya dengan sumbangan yang tidak seberapa ini penulis berharag semoga ada manfaatnya bagi generasi mendatang.

Jakarta Desember 1982

Penulis.

BAB II. LATAR BELAKANG SEJARAH

1. Pendidikan di Jawa Tengah tahun 1900 – 1940.

Politik Etik yang dipelopori Ch. van Deventer, van Kol dan B. Brooschoof berusaha untuk perbaikan nasib rakyat banyak. Perbaikan itu antara lain bidang pengairan guna meningkatkan pertanian, mengusahakan penyebaran penduduk pulau Jawa yang sudah padat ke daerah lain, meningkatkan pendidikan dan memberikan wewenang atau kekuasaan yang lebih luas kepada daerah-daerah.

Adanya politik Etik sangat terasa di bidang pengajaran yaitu dengan meningkatnya jumlah sekolah, guru dan muridnya demikian pula lulusan sekolah yang makin bertambah. Namun dalam hal memasuki jenis-jenis sekolah serta memasuki pekerjaan masih dilakukan perbedaan. Maka dari kaum terpelajar timbul kesadaran bahwa mereka dianggap bangsa yang rendah oleh bangsa lain. Akibat dari pendidikan yang diperoleh menghasilkan kelompok elite baru yang sebelumnya belum ada, dan dari mereka timbul pergerakan nasional yang memperjuangkan nasib bangsanya. Sebagai orang muda yang terdidik dan berilmu pengetahuan, mereka dapat mengetahui kemajuan bangsa-bangsa di dunia, mengetahui kepincangan politik kolonial serta mengetahui nasib bangsanya yang terjajah.

Revolusi dan pergerakan kebangsaan yang terjadi di luar negeri ikut mempengaruhi dan membangkitkan semangat pemuda Indonesia. Sebagian pemuda dan pelajar tidak mau menjadi pegawai bahkan tidak mau bekerja sama dengan pemerintah Belanda.

Banyak organisasi dan partai yang mendirikan sekolah-sekolah untuk menghasilkan kader-kader generasi muda dalam menamakan cita-citanya. Sekolah-sekolah itu antara lain Sekolah

Serikat Islam, Budi-Utomo, Ksatrian Institut dari Indische Partij dan lain-lain. Namun yang penting di sini adalah didirikannya sekolah-sekolah swasta yang tidak secara khusus di bawah suatu partai tertentu, sebagai pengabdian di bidang pendidikan dan sebagai alat perjuangan bangsa.

Sekolah-sekolah itu kita kenal Taman Siswa yang dijiwai oleh Indische Partij dan Muhammadiyah yang berazaskan Islam. Tumbuhnya sekolah-sekolah zaman pergerakan berhasil menamakan kesadaran berkebangsaan di kalangan murid-muridnya yang kelak diharapkan dapat meneruskan perjuangan merebut kemerdekaan.

Dengan makin meningkatnya jumlah sekolah serta murid menunjukkan, bahwa perhatian rakyat kepada bidang pendidikan semakin besar. Hal ini disebabkan karena dengan modal pendidikan, mereka dapat mendapat lapangan pekerjaan yang lebih baik. Akan tetapi pemerintah kolonial tetap mempertahankan perbedaan mutu serta derajat pada sekolah-sekolah yang diperuntukkan bagi anak-anak golongan tertentu. Misalnya saja ELS sekolah berbahasa Belanda yang khusus untuk anak-anak Belanda, Indo dan anak Indonesia dari golongan bangsawan atau yang orang tuanya sehari-hari berbahasa Belanda. HIS, sekolah berbahasa Belanda untuk anak pegawai dan priyayi, Sekolah Rendah kelas I untuk anak pegawai rendah dan orang mampu, Sekolah Rendah kelas II untuk Rakyat biasa dan sekolah Desa untuk semua anak desa dan siapa saja. Adanya pembedaan ini maksudnya untuk membatasi anak Indonesia asli memasuki sekolah-sekolah bermutu tempat anak-anak Belanda. Kecuali di sekolah-sekolah swasta tidak ada pembedaan warna kulit, keturunan maupun penghasilan orang tua. Sebaliknya terhadap sekolah-sekolah swasta dari organisasi pergerakan nasional, pemerintah kolonial selalu mengawasi secara ketat. Pada sekolah-sekolah yang didirikan oleh Zending Protestan atau misi Katholik diberi kelonggaran bahkan bantuan karena tidak bercorak politik. Demikian juga sekolah Muhammadiyah bahkan mendapatkan Subsidi.

Jawa Tengah merupakan daerah yang paling maju di bidang pengajaran pada abad ke-20. Hal ini dapat dimaklumi dengan munculnya tokoh-tokoh seperti Condronegoro IV Bupati Demak kakek Kartini, Sosrodiningrat Bupati Jepara ayah Kartini serta R.A. Kartini sendiri yang sudah maju pemikirannya. Mereka termasuk tokoh-tokoh yang menyetujui bangsanya mendapatkan pendidikan Barat, karena dengan cara mengambil alih ilmu dan keterampilan orang Belanda akan menegakkan kembali harga diri bangsa Indonesia.¹⁾

Majunya pendidikan di Jawa termasuk Jawa Tengah disebabkan pulau Jawa paling lama dan intensif dijajah Belanda, sehingga untuk keperluan ekonomi dan pemerintahan perlu banyak pegawai pemerintah tingkat menengah sampai ke bawah. Karena jumlah orang Belanda terbatas, maka harus diambilkan tenaga dari orang Indonesia dan untuk ini terlebih dahulu mereka diajarkan menulis dan membaca huruf latin serta berhitung. Sebelum kedatangan bangsa Barat orang Jawa sudah mempunyai tradisi membaca dan menulis dengan huruf Jawa atau Arab sehingga lebih mudah menerima tulisan dan ilmu dari Barat ini.

Perkembangan sekolah-sekolah di Jawa Tengah dapat diuraikan sebagai berikut :

Sekolah-sekolah negeri terdiri dari *volkschool* yaitu sekolah Desa yang didirikan pada tahun 1906. Dalam pengelolaan sekolah Desa, tanah dan gedung serta peralatan disediakan oleh Desa dengan subsidi pemerintah, dan pemerintah menyediakan tenaga guru dan bahan pelajaran. Sekolah ini hanya ditempuh 3 tahun dengan mata pelajaran dasar yaitu menulis dan membaca latin dan Jawa serta berhitung. Namun pengetahuan yang diperoleh setelah tamat tidak dapat digunakan untuk bekal bekerja maupun meneruskan pendidikan lebih lanjut. Maka pada tahun 1915 diadakan sekolah sambungan untuk dapat melanjutkan sekolah yang lebih tinggi yaitu *vervolg-school* yang lama pendidikannya 2 tahun yaitu kelas 4 dan kelas 5.

Kemudian tahun 1925 diadakan sekolah baru *Schakelschool* yaitu sekolah 5 tahun. Setelah menamatkan *Schakelschool* murid dapat meneruskan ke sekolah lanjutan pertama misalnya ke sekolah Guru atau ke MULO.

Selain sekolah-sekolah di atas didirikan pula Sekolah Dasar yang sifatnya lebih umum bagi anak-anak Indonesia yaitu HIS (*Holands Inlandsche School*). Sekolah ini ada 7 kelas, dan sejak kelas 3 bahasa pengantarnya bahasa Belanda. Sedangkan HIC (*Hollandsche Chinesche School*) diperuntukkan bagi anak Cina. Tamat dari HIS dapat langsung meneruskan ke MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) merupakan sekolah lanjutan pertama yang didirikan pada tahun 1914, dan hanya didirikan di ibukota Karesidenan seperti di Semarang. Dari MULO bagi yang ingin meneruskan ke pendidikan yang lebih tinggi dapat meneruskan ke AMS (*Algemene Middelbare School*) setingkat sekolah lanjutan Atas yang didirikan pada tahun 1919 di kota-kota Semarang, Surakarta dan Yogyakarta.

Jauh sebelum sekolah-sekolah pribumi didirikan, telah ada sekolah yang diperuntukkan bagi anak-anak Belanda yaitu ELS. (*Europeesche Lagere School*) untuk tingkat sekolah dasar dan HBS (*Hogere Burgerlijke School*) untuk tingkat sekolah lanjutan. Lulusan HBS ini dapat memasuki Universitas di negeri Belanda. Syarat-syarat untuk memasuki sekolah ini bagi anak Indonesia diperberat, selain ujian kecerdasan juga disyaratkan anak bangsawan atau penguasa, serta keluarga yang pembicaraan sehari-hari memakai bahasa Belanda.

Di samping sekolah-sekolah umum, juga ada sekolah-sekolah kejuruan seperti *Normaal School*, yaitu sekolah guru untuk menjadi guru SD. kelas II. Lama pendidikan 4 tahun setelah tamat SD kelas II. *Normaalleergangen voor Inlandsche Hulp Onderwijzers*, untuk menjadi guru bantu pada SD kelas II, bagi lulusan SD kelas II dengan baik ditambah kursus selama 2 tahun. *Leergans Tot Opleiding van Volksonderwijzers* yaitu untuk menjadi guru sekolah Desa setelah lulus SD kelas

II ditambah kursus 1 tahun. *Kweekschool voor Inlandsche Onderwijzers* yaitu sekolah untuk menjadi guru HIS untuk masuk sekolah ini harus tamat HIS dan pendidikannya selama 4 tahun. Sedangkan *Hogere Kweekschool* yang merupakan lanjutan *Kweekschool*, yang ditempuh selama 3 tahun setelah lulus dari *Kweekschool*. Setelah lulus dari sekolah ini, dan ditambah lagi kursus Hoof akte selama 2 tahun dapat menjadi guru kepala HIS.

Bersamaan dengan sekolah-sekolah negeri (Gubernemen) bermunculan pula sekolah-sekolah swasta seperti sekolah-sekolah Katolik baik bersifat sekolah umum maupun sekolah kejurusan seperti yang terdapat pada sekolah negeri. Di sekolah swasta berazaskan Katolik ini sekolah kejurusan selain sekolah-sekolah seperti di atas masih ada pula beberapa kejuruan lainnya yaitu *Hollands Inlandsche Kweekschool* (HIK) sekolah Guru Bumi putera Belanda. *Technische* atau *Ambacht Schhol* (Sekolah Teknik Pertukangan), *Lagere Nijverheids School Putri* (Pendidikan Ketrampilan).

Pada tahun 1928; di kota Salatiga didirikan biara suster-suster St. Fransiskus, di mana suster-suster tersebut berkarya dalam bidang pendidikan seperti TK., SD., SMP dan dalam bidang sosial. Kemudian tahun 1929 di Purworejo para suster membuka Sekolah Taman Kanak-Kanak (*Frobel School*) dan disusul pula di kota-kota lain seperti Wonosobo, Purwokerto dan lain-lain.²⁾

Sekolah swasta yang berazaskan Islam antara lain sekolah-sekolah Muhammadiyah yang didirikan oleh pergerakan Muhammadiyah. Timbulnya kursus-kursus untuk murid-murid dengan nama *Siswa Praya*, lalu diubah menjadi *Nasiatul Aisyiah*. Usaha-usaha Aisyiah di bidang pendidikan diubah menjadi HIS Putri, *Nederlandsche Aisyiah School*, *Huishoud School Aisyiah*, dan pada tahun 1923 mendirikan *Madrasah Bustanul Atfal* untuk tingkat kanak-kanak. Kemudian didirikan pula Pesantren-pesantren yang pada umumnya sebagian

besar santrinya terdiri dari anggota-anggota keluarga petani, penduduk desa setempat. Para pengasuh pesantren adalah para kyai yang berasal dari orang yang berada. Para murid (santri) tinggal di pondok-pondok milik pesantren dengan membawa perbekalan sendiri, karena beberapa berasal dari daerah yang jauh. Bila studinya lama, para santri membantu mengerjakan sawah atau ladang milik kyai atau tanah wakaf untuk memenuhi kebutuhannya. Kyai yang mengajar pada umumnya tidak memerlukan imbalan materi. Mata pelajaran yang diberikan meliputi : kitab suci Al Qur'an, Hadist, Fiqh dan kadang-kadang *tasawuf* (mistik) dan untuk menguasainya diajarkan bahasa Arab. Selain itu juga diajarkan keterampilan seperti pertanian, kesenian, olahraga, kemasyarakatan (dakwah). Tujuan pendidikan pesantren adalah membentuk kader-kader Islam dengan mengembangkan pengajaran, pendidikan dan kebudayaan yang sesuai dengan agama Islam.

Pondok-pondok pesantren ini pun mengalami perkembangan dengan didirikannya *Madrasah Diniyah Islamiyah* yang masuk sore hari. Lama belajar 5 tahun dan muridnya terdiri dari beberapa sekolah umum yang haus akan pendidikan agama Islam.

Sekolah swasta yang berazas Kebangsaan atau non agama dapat disebutkan Sekolah Taman Siswa, yaitu salah satu lembaga pendidikan yang diciptakan oleh organisasi pergerakan Nasional pada tahun 1922 di Yogyakarta oleh Ki Hajar Dewantara. Di sekolah ini generasi muda dipersiapkan agar menjadi manusia yang dapat berdiri sendiri dan berpijak pada kebudayaan bangsa sendiri. Sesuai dengan azas dan tujuannya, Taman Siswa menyelenggarakan pendidikan dengan Sistem Among agar anak didik tumbuh menurut kodrat.

Mengusahakan pendidikan dengan kekuatan sendiri, berpijak kepada adat dan kebudayaan sendiri sesuai dengan kepribadian bangsa sendiri, serta menekankan pendidikan untuk rakyat banyak.

Sekolah Taman Siswa mendapat tanggapan positif dari kalangan masyarakat terutama dari kalangan pergerakan nasional. Banyak pemuda dan guru muda yang mengajukan permohonan untuk menjadi guru dan mendirikan sekolah di daerah Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan sebagainya.

Selain sekolah Taman Siswa, didirikan pula Sekolah Kartini, sebagai pelaksanaan cita-cita Kartini yaitu untuk wanita Indonesia. Sekolah Kartini ini didirikan dengan biaya dari dana yang dikumpulkan oleh: *Kartini fonds* di Den Haag, suatu Yayasan untuk mencari dana bagi pendirian sekolah wanita di Jawa, yang dibentuk oleh suami isteri Ch. Abendanon, waktu itu menjabat Direktur Pengajaran, Agama dan Perindustrian/Kerajinan.

Gerakan pembangunan sekolah-sekolah wanita membawa pengaruh kepada bangkitnya kesadaran wanita Indonesia dan akibatnya bermunculanlah sekolah-sekolah wanita walau tidak memakai nama Kartini, misalnya *Wismo Pranowo* di Tegal, *Wanita Susilo* di Pemalang yang merupakan sekolah Islam untuk putri, sekolah *Budi Utomo* di Pati, *Darmorini* di Blora dan *Kweekschool* Katolik Wanita di Mendut.

Anak-anak wanita yang sudah lulus sekolah dasar dari sekolah-sekolah wanita, ingin mengembangkan ilmu keterampilan wanita dan rumah tangga. Di samping itu dibutuhkan guru-guru ketrampilan wanita untuk sekolah-sekolah wanita. Maka oleh Yayasan van Deventer di Den Haag didirikan van Deventer School pada tahun 1921. Sekolah ini setingkat dengan Sekolah Guru 4 tahun (*Kweekschool*). Lulusan sekolah ini dapat menjadi guru Taman Kanak-kanak dan SD untuk wanita.³⁾

Sekolah ini dilengkapi dengan asrama dan guru-gurunya hampir seluruhnya orang Belanda, sedang murid-muridnya seluruhnya orang Indonesia.

Pada Jaman Jepang, seluruh sekolah ditutup untuk sementara, karena penjajah Jepang ingin menghilangkan pengaruh Belanda, baik bahasa, pendidikan serta segala sesuatu yang berbau Belanda. Sebaliknya Jepang pun ingin menanamkan kebudayaannya di Indonesia, dan sebagai daya tarik ditampilkan kebudayaan asli Indonesia.

Di bidang pendidikan pada masa pendudukan Jepang sistem perbedaan strata sosial dan kelas ditiadakan dan disederhanakan. Sekolah rendah hanya ada satu dengan bahasa pengantar Indonesia dan dinamakan Sekolah Rakyat 6 tahun (*Kokumin Gakko*). Semua anak dari semua golongan termasuk anak Cina boleh bersekolah di Sekolah Rakyat ini, sedangkan Sekolah Desa yang hanya 3 tahun masih dibiarkan untuk sementara. Sekolah Rakyat Negeri maupun swasta dibuka kembali pada bulan April 1942, kemudian pada bulan Juli 1942 dibuka sekolah-sekolah lanjutan pertama dan tinggi. Sekolah lanjutan umum menjadi Sekolah Menengah Umum Pertama (SMUP) atau (*Guto Sihan Gakko*), dan Sekolah Lanjutan Atas seperti AMS, HBS menjadi Sekolah Umum Menengah Tinggi (SMUT) atau Koto Chu Gakko, yang terbuka untuk umum. Untuk SMUP diadakan pemisahan antara putra dan putri, sedang SMUT tetap dicampur.

Untuk sekolah kejuruan dibuka Sekolah Kepandaian Putri, Sekolah Guru Laki-laki dan Sekolah Guru Putri. Sekolah Guru ini pun ada tiga jenis yaitu Sekolah Guru 2 tahun (*Syoto Sihan Gakko*), Sekolah Guru 4 tahun (*Guto Sihan Gakko*) dan Sekolah Guru 6 tahun (*Koto Sihan Gakko*). Sekolah Pendidikan Teknik menjadi Sekolah Pertukangan. Waktu itu guru-guru harus mampu menambah pengetahuannya dengan belajar sendiri tanpa pembinaan. Bahasa pengantar di sekolah adalah bahasa Indonesia, buku pelajaran diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang wajib diajarkan di sekolah.



Bergambar bersama bapak Prof.Dr. Hardjoprakosa pada suatu Konperensi dengan International Institute of Education U.S.A. di New York tahun 1964.



Ny. Soeitinah Darmadji berada di tengah-tengah kelompok diskusi wanita/ Asian Society di New York, tahun 1969.



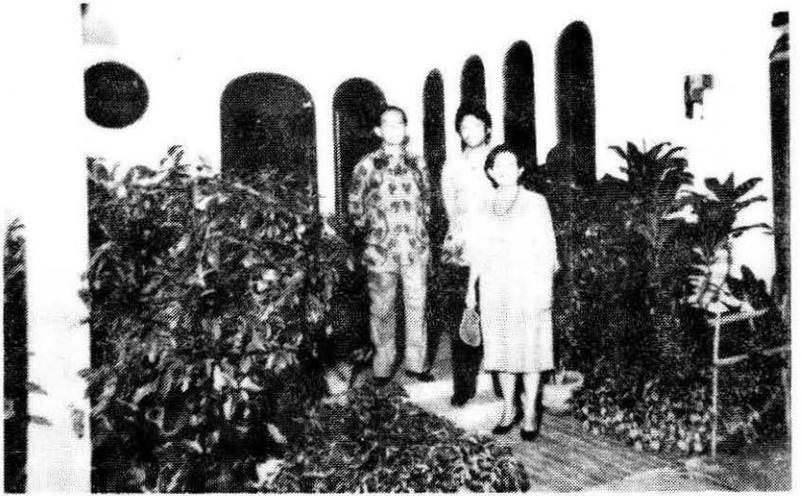
Bergambar bersama, dalam suatu Konperensi Dinas Jawatan Pendidikan Dasar di Makassar, Sulawesi Selatan sekitar tahun 1955.



Soeitinah Darmadji, memberi penjelasan pada kongres Pendidikan Taman Kanak-kanak yang ke-I di Yogyakarta.



Tiga kakak beradik Ny. Soeitinah Darmadji, Ny. Soepartinah Pakasi, Ny. S. Sukanwo telah menerima piagam penghargaan dari Pemerintah R.I. atas pengabdian mereka. Di tengahnya adalah Ny. Umar Sanusi, adik Ny. S. Darmadji.



Keluarga Darmadji Hardjakusumah diabadikan di depan rumah di Kebon Jeruk, Jakarta.



Senyum keluarga bahagia, Bapak Darmadji Hardjakusumah SH, Ny. Soeitinah Darmadji, dan puteranya, Iman Abdulhamid.

2. Pendidikan Taman Kanak-Kanak di Indonesia.

Pada tahun 1914, dikenal pendidikan yang bernama *Frobel School* atau *Frobel Kindergarten Klass* yang didirikan sebagai persiapan Sekolah Dasar. Jadi kelas ini merupakan kelas permulaan sebelum Sekolah Dasar (*voorklaas*). Kelas ini dimaksudkan untuk mempersiapkan anak-anak Indonesia sebelum memasuki Sekolah Dasar atau tingkat permulaan mereka sudah dapat berbicara atau mengerti bahasa Belanda. Hal ini disebabkan pemerintah kolonial menginginkan agar anak Indonesia harus sedini mungkin diperkenalkan dengan kebudayaan Belanda, termasuk bahasanya. Bagi anak yang masuk ke *Frobel School*, diharapkan agar nanti di sekolah SD bahasa Belanda (HIS) sudah dapat menguasai bahasa Belanda, karena HIS memakai pengantar bahasa Belanda. Metode mengajar masih mempergunakan metode Frobel yang dilengkapi dengan berbagai peralatan/peragaan serta azas *Montesorie* yaitu melipat, menggantung, menempel, dan sebagainya.⁴⁾

Pada tahun 1919 mulai didirikan *Frobel Kweekschool* atau Sekolah Latihan Guru oleh pemerintah Belanda, untuk memenuhi kebutuhan tenaga guru Taman Kanak-Kanak di Indonesia. Jadi tenaga guru tidak perlu didatangkan dari negeri Belanda tapi dengan catatan bahasa Belanda tetap merupakan mata pelajaran pokok.

Pada tahun 1922 Ki Hajar Dewantara mendirikan lembaga pendidikan dengan azas kebangsaan (nasional) yaitu Perguruan Taman Siswa atau Yayasan Taman Siswa. Yang didirikan mula-mula adalah *Taman Indrija* untuk memenuhi kebutuhan pendidikan di masa muda sebagai dasar kesadaran berkebangsaan. Karena sekolah ini berazaskan kebangsaan maka merupakan aspirasi menandingi pertumbuhan pendidikan pemuda Indonesia yang berorientasi kepada Belanda. Selain itu dari golongan agama diantaranya Muhammadiyah, dari organisasi wanita Aisyiah mendirikan pula *Bustanul Atfal*, dimaksudkan sebagai tandingan pendidikan cara Belanda.

Jadi hingga saat itu, sudah ada *Frobel Kindergarten Class* atau *Voorklaas*, kemudian *Taman Indria* dan *Bustanul Atfal*.

Pada Jaman Jepang, *Frobel School* masih diteruskan tapi namanya diganti dengan Taman Kanak-kanak. Sekolah Taman Kanak-kanak pada jaman ini disponsori oleh organisasi wanita setempat serta para orang tua di bawah pimpinan guru-guru Taman Kanak-kanak yang berpengalaman sejak jaman Belanda. Untuk ruangnya saat itu masih mempergunakan garasi, beranda atau serambi rumah salah seorang guru atau kadang-kadang sebuah ruang kelas yang menempel pada Sekolah Dasar. Metode mengajarnya masih dengan sistem Frobel ditambah dengan teknik dan mata pelajaran dari Taman Indria.

Pada jaman kemerdekaan, tahun 1945 sekolah Taman Kanak-kanak dilanjutkan secara usaha pribadi, disponsori atau dipromotori oleh ikatan-ikatan wanita, kelompok-kelompok pendidik dan sebagainya di tingkat lokal.

Pada tahun 1950 untuk pertama kali didirikan Sekolah Guru Taman Kanak-kanak (*Normal School for Kindergarten teachers*) disingkat SGTk di Yogyakarta. Tujuan didirikannya sekolah ini adalah untuk memenuhi kebutuhan guru-guru Taman Kanak-kanak yang terdidik dan terlatih pada sekolah-sekolah Taman Kanak-kanak swasta. Lagi pula waktu itu guru-guru Taman Kanak-kanak umumnya usianya sudah lanjut karena mereka sudah aktif sejak jaman Belanda, maka perlu ada penggantinya. Selain itu untuk memenuhi kebutuhan melengkapi beberapa standarisasi perlu pengawasan dari Pemerintah. Di sini menunjukkan langkah pertama keikutsertaan Pemerintah pada pendidikan pra sekolah di Indonesia. Lama pendidikan hanya 2 tahun sesudah sekolah menengah pertama. Pada tahun 1953 lama pendidikan diperpanjang menjadi 3 tahun, dan sementara itu untuk pendidikan guru sekolah dasar hanya memerlukan satu tahun belajar sesudah tamat dari sekolah Dasar. 5)

Tahun 1951 terbentuklah Ikatan Guru Taman Kanak-kanak atau IGTK (kini dikenal I-G-T-K-I) dengan semboyan : memajukan kesejahteraan dan citra guru dengan semangat dan aktivitas.

Pada tahun 1953 Departemen Pendidikan Dasar membentuk Inspektur Pendidikan Taman Kanak-kanak yang bertugas mengadakan peninjauan dan mengawasi sekolah-sekolah Taman Kanak-kanak.

Pada tahun 1956 diadakan konferensi pendidikan Taman Kanak-kanak yang pertama di Jakarta. Dari konferensi itu dihasilkan bahwa pemerintah menyambut baik dan memberi perhatian melalui inspektur pendidikan Taman Kanak-kanak. Pada tahun 1957 dibentuk GTKI (Gabungan Taman Kanak-kanak Indonesia) sekarang dikenal GOPTKI yaitu gabungan dari beberapa organisasi penyelenggara Taman Kanak-kanak. Tujuannya meningkatkan kerjasama di antara seluruh Taman Kanak-kanak swasta di Indonesia, serta meningkatkan hubungan kerja yang lebih baik dengan pemerintah.

Pada tahun 1959 diselenggarakan Kongres Nasional pendidikan Taman Kanak-kanak yang disponsori oleh Gabungan Taman Kanak-kanak Indonesia (kini GOPTKI) di Yogyakarta. Hasil dari kongres itu antara lain: Pendidikan Taman Kanak-kanak hendaknya tersedia sebagai pendidikan pra sekolah di setiap kota, bahkan kalau bisa di desa-desa.

Pemerintah berusaha meningkatkan mutu Taman Kanak-kanak yang masih minim dengan memindahkan Taman Kanak-kanak yang tadinya bertempat di garasi, serambi atau beranda rumah ke sebuah gedung tersendiri. Kelas diusahakan agar dilengkapi dengan barang-barang perlengkapan dan peralatan yang membuat kelas menjadi menarik untuk murid-murid.

Pada tahun 1960, Inspektur pendidikan Taman Kanak-kanak di daerah-daerah dipilih atau ditunjuk untuk membantu Kepala Inspektur dalam peninjauan dan pengawasan atas perkembangan Taman Kanak-kanak secara kuantitatif di bebera-

pa kota di Indonesia yang padat penduduknya seperti Yogyakarta, Jakarta dan Surabaya.

Kemudian diadakannya buku pedoman bermain sebagai pegangan guru mengajar di depan kelas, dan sudah dirumuskan agak lengkap.

Pada tahun 1967 diadakan Seminar kepemimpinan Pendidikan Prasekolah dengan tema: memajukan peranan kepemimpinan untuk perkembangan pendidikan Taman Kanak-kanak. Setahun kemudian diperkenalkan rencana kurikulum Taman Kanak-kanak yang didasari oleh pedoman bermain tapi lebih dikembangkan dan dilengkapi. Kurikulum ini mulai dilaksanakan pada tahun 1969.

Tahun 1970 diselenggarakan kongres nasional Ikatan Guru Taman Kanak-kanak (IGTKI) yang pertama di Bandung. Kongres itu bertema Ikatan Guru Taman Kanak-kanak harus ikut aktif berpartisipasi dalam rencana pembangunan 5 tahun. Di tahun yang sama, diadakan kongres nasional Gabungan Taman Kanak-kanak Indonesia ke II pada bulan Maret di Jakarta.

Masih dalam bulan dan tahun yang sama, diadakan konferensi kerja nasional Pendidikan Prasekolah yang pertama, disponsori oleh Dinas Pendidikan Prasekolah di Jakarta. Temanya: konsolidasi daripada Gerakan pendidikan taman kanak-kanak. Adapun Gerakan pendidikan Taman Kanak-kanak didukung oleh tiga komponen yaitu :

1. G.O.P.T.K.I. yaitu Gabungan Organisasi Penyelenggara Taman Kanak-kanak Indonesia yang bertugas menyelenggarakan sekolah, membina penyelenggaraan sekolah dan alat-alatnya dan bertanggung jawab atas perkembangan kuantitatif Taman Kanak-Kanak.
2. I.G.T.K.I. Yaitu Ikatan Guru Taman Kanak-kanak yang bertugas mengorganisir dan mening-

katkan profesi guru, serta bertanggung jawab atas perkembangan kwalitatif Taman Kanak-kanak.

3. Dinas Pembinaan Taman Kanak-kanak yang membina dan memberi pengarahannya serta mengawasi perkembangan Taman Kanak-kanak. Di samping itu juga menyediakan kurikulum.

Konperensi kerja Nasional Pendidikan Taman Kanak-kanak yang kedua diselenggarakan pada bulan Juni 1973 di Jakarta.

C A T A T A N

- 1). Indonesia, *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Tengah*. Jakarta, I.D.K.D. 1980/1981. halaman 48.
- 2). Ibid, halaman 75; 76.
- 3). Ibid, halaman 100.
 - Wawancara dengan ibu Soeitinah Darmadji pada tgl. — 14 Agustus 1982.
- 4). Wawancara dengan ibu Soeitinah Darmadji pada tgl. 20 Agustus 1982.
- 5). Wawancara dengan ibu Soeitinah Darmadji pada tgl. 20 Agustus 1982.
Wawancara dengan ibu S.A. Achbar pada tgl. 30 Juni 1982.

BAB III

SIAPAKAH IBU DARMADJI

Apabila kita mengikuti sejarah dan perkembangan Taman Kanak-kanak di Indonesia, maka tidak dapat mengenyampingkan begitu saja seorang tokoh yang aktif telah turut ambil bagian dalam bidang ini, yaitu Ibu Suitinah Darmadji.

A. LINGKUNGAN KELUARGA

Suitinah Darmadji adalah putri ke empat keluarga Surosugondo, seorang guru juga menjabat Kepala Penilik Sekolah Rakyat, yang waktu itu disebut : *Hoofd School Opzilner*. Sebagai seorang pendidik dan penilik sekolah beliau bertugas membina sekolah Rakyat jaman Belanda di satu daerah karesidenan di propinsi Jawa Tengah, antara lain karesidenan Yogyakarta, karesidenan Semarang dan karesidenan lainnya. Selain itu juga membina pelajaran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa di HIS, yang menggunakan bahasa pengantar bahasa Belanda sejak kelas III.

Keluarga Surosugondo dikaruniai putra 8 orang, semuanya wanita. Putri pertama lahir di Salatiga diberi nama Soemiyati yang kemudian menjadi Ny. Sutomo, lulusan *van Deventer School* dan menjadi guru Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar. Putri kedua bernama Soepartinah Pakasi menjabat sebagai dosen IKIP, juga lahir di Salatiga yang sekarang sudah almarhumah. Kemudian putri ke tiga diberi nama Soejatinah atau Ny. Mohammad, juga sudah almarhumah terakhir pensiunan guru salah sebuah SKP, di Semarang.

Pada suatu hari keluarga Surosugondo pergi berlibur ke rumah orang tuanya di Purworejo, dan saat itu Suparsih Surosugondo sedang mengandung calon putera ke empatnya. Tanpa diduga di rumah orang tuanya ibu Surosugondo merasa akan melahirkan. Kebetulan kakak Suparsih seorang dokter berada di sana maka tanpa kesulitan lahirlah putera ke empatnya pada tanggal 27 Juni 1917 selanjutnya diberi nama Suitinah.

Tak berapa lama keluarga Surosugondo harus pindah ke Yogyakarta karena tugasnya. Di kota ini lahir puterinya kelima diberi nama Haryati, terakhir seorang guru Sekolah Pendidikan Kemasyarakatan di Sala, kemudian menikah dengan seorang berkebangsaan Perancis. Kemudian puteri yaitu Ny. Sumarahadi Sukanwo menjabat Kepala Sekolah Taman Kanak-kanak di Yogyakarta. Suaminya seorang dokter dan aktif berkecimpung di bidang sosial. Puteri ketujuh Harmoeniati Umar Sanusi, guru bahasa Inggris pada salah satu Sekolah Menengah Kejuruan.

Sejak jaman Belanda, keluarga Surosugondo dapat dikatakan tergolong maju pendidikannya. Keluarga mereka sejak sekolah sudah dilatih bahasa Belanda karena di jaman itu bahasa Belanda sangat penting dan menonjol. Bagi mereka yang mengerti apalagi lancar berbicara dengan bahasa Belanda akan cepat maju dan berkembang dalam hal pendidikan atau pengetahuannya. Sebagai seorang ayah yang berkecimpung di bidang pendidikan tidak mengherankan bila beliau menginginkan bahwa puteri-puterinya kelak mengikuti jejaknya. Kepada puteri-puterinya ditanamkan suatu cita-cita untuk menjadi seorang pendidik atau guru. Menurut beliau sebagai wanita menjadi guru merupakan pengabdian yang mulia dan sesuai untuk wanita.

Pada waktu Suitinah berumur 10 tahun, ibundanya meninggal dunia dengan meninggalkan 8 orang puteri. Empat tahun kemudian menyusul pula ayahandanya. Saat ibundanya meninggal baru seorang yang menamatkan sekolah dan belum bekerja, sedangkan yang lain masih kecil-kecil. Waktu ayahnya meninggal dunia, kakaknya yaitu Supartinah sedang menghadapi ujian akhir. Sebelum meninggal ayahnya berpesan agar pendidikan puteri-puterinya harus selesai, tidak usah sekolah yang tinggi-tinggi asalkan semua dapat menjadi guru. Beliau tahu bahwa kemampuan puteri-puterinya tidak sama, tapi tetap berprinsip yang pintar harus menjadi guru, dan yang bodoh pun harus pula menjadi guru.

Atas dasar itu maka bagi yang agak lemah ditempuh dengan cara memasukkan ke asrama, supaya pendidikannya benar-benar teratur dan dapat pengawasan.

Salah seorang kakaknya yaitu Supartinah termasuk cerdas mempunyai keinginan untuk menjadi dokter dan hal itu pernah dikemukakan kepada ayahnya. Namun permintaan puterinya tidak dikabulkan, bagaimana pun harus menjadi guru oleh karena itu dianjurkan masuk sekolah HIK (*Hollands Inlandsche Kweekschool*). Seminggu puterinya menangis mengurung diri dalam kamar, tapi sang ayah tetap tidak merubah sikapnya. Begitulah kuatnya pendirian ayahnya yang menginginkan puteri-puterinya menjadi pendidik yang tekun dan baik. Di samping sebagai seorang ibu rumah tangga, maka fungsi terpenting adalah sebagai pendidik. Suro Sugondo hanya dapat menyekolahkan puteri-puterinya sampai tingkat sekolah menengah yaitu HIK atau VDS (*van Deventer School*). Bagi mereka yang ingin menempuh pendidikan lebih tinggi lagi harus berusaha sendiri.

Setelah bapak Suro Sugondo meninggal, dua orang puterinya yaitu adik-adik Suitinah memilih SMA, ternyata akhirnya mereka tetap menjadi guru. Maka oleh puteri-puterinya dianggap bahwa pesan ayahnya sudah mendarah daging, terbukti kedelapan puterinya semua menjadi pendidik. Mereka menyadari bahwa profesi sebagai guru atau pendidik merupakan tugas dan pekerjaan yang mulia, lagi pula profesi sebagai guru sudah diwariskan sejak dua generasi sebelumnya yaitu kakek mereka, ayah lalu Suitinah dengan saudara-saudaranya.

B. PENDIDIKAN DAN KARIER

Semasa kecilnya, Suitinah bersama orang tua dan saudara-saudara berada di kota Yogyakarta, karena ayahandanya dinas di kota ini. Bila ketiga kakaknya dahulu dilahirkan di Salatiga, maka ke empat adik-adiknya lahir di Yogyakarta. Karena ayahnya sering pindah tugas, maka Suitinah pun sekolahnya berpindah-pindah. Mula-mula masuk HIS di Yogyakarta

sesudah selesai melanjutkan ke HIK puteri di Salatiga. Karena beayanya terlalu mahal belum sampai selesai, pindah ke Yogyakarta lagi yaitu ke HIK campuran. Namun disini pun baru sampai kelas 3 sekolahnya ditutup dan terpaksa pindah lagi. Kali ini Suitinah melanjutkan pendidikan ke Sekolah Guru untuk mengajar sekolah dasar berbahasa Belanda yaitu : *Europeese Kweekschool voor Lagere Akte* di Semarang, dan dapat diselesaikan pada tahun 1937, kemudian langsung mengajar di HIS ¹⁾.

Waktu itu Suitinah sudah mempunyai niat ingin memajukan pendidikan anak-anak kecil, walau tanpa mengharapkan imbalan. Jadi menurut dia saat itu betul-betul berkarya, bukan be'erja mengharap uang. Semboyannya: *I love the work, I give.*

Suitinah telah mencurahkan seluruh kemampuan pribadinya dalam karya. Sebagai guru baru pada HIS zaman Belanda, dia ditugaskan mengajar kelas empat. Tugas ini ternyata dapat dilaksanakan dengan baik, terlihat dari hasilnya yang dinyatakan bagus. Oleh karena itu selanjutnya diperbolehkan mengajar kelas satu. Perlu diketahui bahwa pada waktu itu untuk mengajar kelas satu dianggap jauh lebih sulit bila dibandingkan dengan mengajar di kelas empat ke atas, karena mengajar anak kecil-kecil. 2)

Berkat ketekunan dan usahanya, Suitinah dapat memimpin dan membina murid-muridnya hingga mampu mementaskan sandiwara anak-anak kecil kelas dua dan tiga dalam bahasa Belanda. Atas hasil usahanya ini banyak mendapat pujian yang membuat Suitinah merasa terharu dan berkesan sampai sekarang. Sebagai seorang guru dia berhasil dalam mendidik dan membina murid-muridnya baik dalam hal pelajaran di sekolah maupun di luar sekolah.

Tak dapat dipungkiri, bahwa pendidikan pada jaman Belanda, bahasa Belanda merupakan mata pelajaran yang sangat penting, lebih-lebih di HIS sebagai salahsatu cara untuk memperkuat pengaruh Belanda dan peresapan cita atau pikiran

Belanda. Hendaknya bahasa Belanda diajarkan kepada anak-anak Indonesia sedini mungkin, begitu pula bagi kaum wanita. Pengajaran bahasa Belanda akan menunjukkan hasil yang lebih baik, jika pengetahuan bahasa Belanda di luar sekolah dimiliki oleh orang-orang dalam kalangan tertentu, tidak hanya di antara kaum pria melainkan pula wanitanya karena peranan kaum wanita sebagai ibu rumah tangga sangat penting, yang dapat membantu penyebaran pengetahuan bahasa Belanda dalam kalangan yang lebih luas. ³⁾

Belum lama Suitinah mengajar HIS di Semarang, keadaan berubah dengan datangnya tentara Jepang di Indonesia. Seperti penjajah sebelumnya, Jepang ingin menanamkan kebudayaan Jepang di Indonesia. Langkah pertama yang dilakukan antara lain menghilangkan pengaruh Barat yang dibawa oleh Belanda, antara lain bahasa Belanda. Sejak itu semua yang berbau Belanda dilarang, demikian pula berbicara harus dengan bahasa Indonesia. Untuk mencapai maksud ini, maka sementara waktu sekolah-sekolah ditutup, termasuk HIS tempat mengajar Suitinah.

Pada masa penjajahan Jepang, Suitinah ditempatkan pada SKP Negeri Sayangan di Semarang. Di sekolah ini Suitinah memberikan pelajaran yang sifatnya umum seperti bahasa Indonesia, Sejarah, Ilmu Bumi dan lain-lain, tidak mengajarkan soal masak memasak, jahit menjahit melainkan pengetahuan umum.

Walaupun sudah ditinggal orang tua, tapi Suitinah merasa selalu mampu dan sanggup menghadapi kehidupan yang bagaimana pun kerasnya. Dia memiliki kreatifitas dan optimisme akan masa depannya. Kemudian Suitinah berkenalan dengan anak-anak SKP yang menurut dia dinilai kurang kreatif, segala tindakannya kelihatan ragu-ragu, belum percaya pada diri sendiri bahkan seakan-akan apatis. Hal ini menurut Suitinah harus dirubah. kepada mereka diberi semangat dan dorongan agar menjadi wanita yang lincah, cekatan, kreatif

dan gembira. Untuk mencapai keinginan itu, mereka lalu diajak bermain musik, dilatih bernyanyi, berolah raga dan sebagainya untuk mempertebal rasa akunya, mempertebal rasa percaya pada diri sendiri. Rupa-rupanya usaha ini tidak sia-sia, SKP yang dibinanya tidak kalah dengan sekolah-sekolah menengah lainnya, karena permainan musik dan seni suaranya bagus, juga olah raganya disiplin. Di samping itu sebagai Kepala Sekolah bersama-sama dengan guru-guru SKP lainnya tiap tahun menyelenggarakan acara penerimaan tamu dengan memperagakan ketrampilan murid-muridnya. Acara itu diisi dengan demonstrasi cara-cara menutup meja yang rapi, semarak dan meriah, sopan santun atau etika dalam penerimaan tamu, mengatur ruangan dan sebagainya.

Hal ini baik para guru maupun murid-muridnya sangat senang dengan ide ibu Suitinah. Mereka berterima kasih karena berkat bimbingan dan pembinaannya sekolah menjadi maju dengan pesat serta meningkatkan citra SKP setaraf dengan sekolah-sekolah menengah lainnya. Pada waktu itu juga diciptakan sebuah lagu dan untuk pertama kalinya murid-murid wanita dapat menyanyikan di depan corong RRI Semarang. Ibu Suitinah merasa berhasil membina anak-anak yang dikatakan bodoh tadi. Pada tahun 1943, sebagai Kepala Sekolah Kepandaian Puteri Negeri, mendirikan kelas 4 untuk mempersiapkan tenaga pengajar taman kanak-kanak. Alasan mendirikan SKP kelas 4, karena murid-muridnya diberi pelajaran pengetahuan umum, bahasa dan segala keterampilan kewanitaan seperti kepandaian memasak, menjahit dan mencuci pakaian mengatur rumah dan sebagainya. Justru pelajaran untuk mendidik/pendidikan anak tidak ada, padahal menurut Suitinah pendidikan untuk anak sangat penting, baik bagi seorang guru maupun sebagai seorang ibu rumah tangga. Atas dasar inilah maka dibuat kelas 4 khusus untuk jurusan guru Taman Kanak-kanak. Di sini menjadi titik tolak pertama bahwa ibu Suitinah sudah menaruh minat terhadap pendidikan Taman Kanak-kanak.

Pada jaman kemerdekaan ibu Suitinah ikut mengajar sekolah Republik yang memakai nama dari perguruan Taman Siswa yaitu pada Sekolah Menengah Pertama Taman Madya, dan SMA Taman Dewasa. Sekolah ini dapat dikatakan sekolah perjuangan karena murid-muridnya kebanyakan terdiri dari pemuda-pemuda yang dididik dan ditanamkan rasa kebangsaan (nasionalisme).⁴⁾ Di sekolah ini generasi muda dipersiapkan dan dikembangkan pribadinya agar menjadi manusia Indonesia yang merdeka, dapat berdiri sendiri di atas kebudayaan bangsanya. Pada tahun 1949 ibu Suitinah dipanggil ke Yogya untuk mengajar pada Sekolah Menengah Atas bagian B dalam mata pelajaran bahasa Jerman dan Inggris di mana saat itu masih jarang orang-orang yang menguasai mata pelajaran tersebut. Murid-murid sekolah ini kebanyakan terdiri dari pemuda-pemuda yang dulu ikut berjuang, sehingga pengaruh medan perang masih menyelimuti jiwa maupun tingkah laku mereka. Hal ini tentu merupakan tugas yang berat bagi guru-guru yang membinanya, lebih-lebih bagi guru wanita seperti ibu Suitinah. Namun demikian tugas itu dapat dilaksanakan dengan baik. Baru setahun di SMA B dia dipanggil menjadi pegawai Jawatan Pengajaran dengan jabatan Sekretaris Jawatan Pengajaran di Yogyakarta. Beliau bertugas membantu kepala Jawatan Pengajaran untuk mengganti semua pejabat Belanda dengan para senior non Koperator dari Yogyakarta.

Di samping itu, sebagai sekretaris Jawatan Pengajaran, dari tahun 1949 hingga 1951 diserahi urusan sekolah guru Taman Kanak-kanak dan sekolah Taman Kanak-kanak. Pada tahun 1950 Ibukota RI pindah ke Jakarta, maka kantor-kantor pun ikut pula dipindahkan ke Pusat, termasuk Jawatan Pengajaran tempat ibu Suitinah bekerja.

Sebagai sekretaris Jawatan Pengajaran waktu itu ibu Suitinah mengalami suka dan duka antara lain sebagai permulaan harus bekerja keras dan sangat sibuk mengurus kepindahan-kepindahan dari suatu kantor peninggalan Belanda dengan segala aparatur dan alat-alat perlengkapan. Kemudian

dengan kepindahan ke Jakarta waktu itu harus bekerja di kantor P dan K yang suasananya masih belum teratur. Pegawai-pegawainya dipindahkan secara berombongan termasuk beliau di mana saat itu belum ada tempat tinggal. Pertama kali para pegawai ditempatkan di komplek P dan K Tanah Tinggi. Ibu Suitinah masuk bersama teman-teman sekerja sampai masing-masing berkumpul dengan keluarganya. Kala itu ibu Suitinah bersama rekan-rekannya bekerja dengan semangat Republik. 5) Pada tahun 1951 sampai 1952, ibu Suitinah mendapat fellowship ke Amerika Serikat untuk mempelajari Sekolah Pendidikan Kemasyarakatan. Keberangkatan ibu Suitinah ke Amerika Serikat atas usaha PGRI di mana waktu itu beliau duduk sebagai Bendahara, dan juga dengan persetujuan Pak Gondo yang saat itu menjabat sebagai Kepala Jawatan Pengajaran. Sekembalinya dari Amerika Serikat, ibu Suitinah diserahi tugas sebagai pimpinan penyusunan Kurikulum Sekolah Pendidikan Kemasyarakatan, Kurikulum untuk SGTK (Sekolah Guru Taman Kanak-kanak), di samping jabatan tetap sekretaris Jawatan Pengajaran di Jakarta. Pada tahun 1954 telah berhasil dirumuskan kurikulum SGTK serta kurikulum SPSA (Sekolah Pendidikan Sosial Atas), dan di tahun itu pula didirikan Ikatan Pekerja Sosial di mana ibu Suitinah menjabat sebagai Ketua selama tiga periode berturut-turut.

Sudah banyak kota yang dikunjungi namun kota Jakarta mempunyai arti yang lain bagi kehidupan ibu Suitinah. Di kota ini ia bertemu dengan pemuda Darmadji, putera seorang Wedana yang merangkap pimpinan keamanan di daerahnya, hingga kadang-kadang disebut demang wedana. Terakhir menjabat Wedana di Cimahi, kota di mana pemuda Darmadji dilahirkan. Sebenarnya pertemuan antara Suitinah dan pemuda Darmadji adalah secara kebetulan saja. Waktu itu Suitinah pergi bertandang kerumah teman akrabnya yang ternyata keponakan dari pemuda Darmadji dan saat itu juga sedang berkunjung kesana. Perkenalan pun terjadi dan dilanjutkan dengan berbincang di antara mereka mengenai berbagai hal.

Kemudian perkenalan ini berlanjut terus dengan pertemuan-pertemuan berikutnya hingga hubungan mereka semakin erat dan mesra. Ternyata di antara keduanya terdapat kecocokan dan persamaan dalam pemikiran dan pendapat seakan sudah sejiwa dan bertekad untuk hidup berumah tangga. Kemudian atas dorongan pihak keluarga serta persetujuan kedua belah pihak, gadis Suitinah dan pemuda Darmadji melangsungkan pernikahan pada tahun 1957. Dari perkawinan ini keluarga Darmadji Harjakusumah dikaruniai seorang putera yang diberi nama Iman Abdulhamid.

Walaupun sudah berumah tangga, namun Suitinah yang kini dipanggil ibu Darmadji masih berkeinginan menambah pengetahuannya di bidang pendidikan. Maka beliau mengikuti kuliah pada Universitas Kristen Indonesia dan lulus Sarjana Muda Pendidikan pada tahun 1960. Dua tahun kemudian menempuh ujian lisan untuk Sarjana yang dapat diselesaikan dengan baik, maka untuk mendapatkan Sarjana penuh hanya tinggal membuat skripsi. Namun cita-cita untuk menyelesaikan tingkat sarjana terpaksa mengalami kegagalan karena guru besar yang bertindak sebagai dosen pembimbingnya harus pulang ke negeri Belanda, dan bersamaan dengan itu ibu Darmadji harus mengikuti suaminya ke USA pada tahun 1962.

Selama berada di Amerika tak pernah tinggal diam, waktu dipergunakan sebaik-baiknya karena ia sangat menghargai waktu. Di negara Paman Sam ini ibu Darmadji mengikuti kuliah pada New York University, dan mengambil jurusan *School of Secondary Education*. Sebenarnya keinginannya untuk memperdalam pendidikan Taman Kanak-kanak. Namun untuk mengikuti pendidikan ini terlebih dahulu harus mendapat pendidikan keahlian dalam pendidikan Sekolah Dasar. Jadi sesudah menjadi ahli dalam pendidikan Sekolah Dasar baru bisa melanjutkan sebagai ahli pendidikan Taman Kanak-kanak. Menurut ibu Darmadji hal ini dianggap terlalu lama mengingat waktu yang singkat. Di dasarkan oleh pertimbangan tersebut bu Darmadji memilih pendidikan pada sekolah guru Menengah

atau School of Secondary Education. Di sini sudah diselesaikan tinggal mengajukan skripsi tapi masa tugas suaminya habis dan beliau harus pulang ke tanah air bersama suaminya.

Hasil pendidikan yang diperoleh dari Amerika seharusnya ibu Darmadji menangani pendidikan Sekolah Menengah, karena sesuai dengan bidangnya. Namun ibu Darmadji tidak mau karena lebih berminat dan merasa terpancang bidang Sekolah Taman Kanak-kanak, dan inilah yang menjadi pilihannya. Kemudian sesuai dengan cita-citanya untuk menangani pendidikan Taman Kanak-kanak, pada tahun 1967 sampai 1973 menjabat Kepala Dinas Pendidikan Prasekolah pada Direktorat Pendidikan Dasar, Prasekolah dan Pendidikan Luar Biasa di Jakarta.

Walaupun ibu Darmadji sudah sering berpindah-pindah tempat tinggal maupun bertugas keliling Indonesia bahkan ke luar negeri, namun menurut dia kota yang tetap berkesan adalah Yogyakarta.

Hingga saat ini nilai-nilai budaya Yogyakarta tetap terkesan, yaitu sederhana, tenang dan anggun. Dalam mengerjakan sesuatu tidak ngoyo (berambisi), ingin cepat-cepat menanjak atau menonjol, tapi tetap tenang dan lamban tapi mantap dalam tindakan maupun pekerjaan. Demikian penilaian ibu Darmadji mengenai nilai budaya khas masyarakat Yogyakarta.

6)

Sebenarnya nenek moyangnya berdarah Bagelen namun ibu Darmadji merasa Yogya sebagai kampung halamannya, karena semasa kecil berada di kota ini, juga tempat ibundanya dimakamkan, serta di sini pula di bangun rumah besar sebagai rumah keluarga (menurut istilah ibu Darmadji rumah gadang). Maka walaupun dilahirkan di Purworejo dia tetap merasa dirinya orang Yogya.

Selain Yogyakarta, kota Semarang juga merupakan kota yang berkesan, karena di kota Semarang merupakan tempat ibu Darmadji berjuang dan berkarya seperti melawan Jepang, memajukan sekolah, menghimpun pemuda dan pemudi untuk

dididik dan ditanamkan rasa cinta kepada bangsa dan kebudayaan sendiri.

Seperti lazimnya wanita, ibu Darmadji menyenangi keindahan dan kerapian. Hal ini dapat dilihat dari caranya mengatur ruangan di rumahnya sangat rapi dengan benda-benda antik sebagai penghias ruangan. Walaupun tidak terlalu mewah, namun cukup indah dipandang mata. Perpaduan warna, susunan ruangan ditambah dengan benda-benda sebagai penghias serta tidak lupa bunga dalam vas maupun pot, penempatannya cukup menarik.

Ibu Darmadji menyukai warna yang teduh dan sejuk seperti hijau muda, biru muda, kelabu dan sebagainya. Dalam berbusana pun cukup teliti dalam memilih dan mengkombinasikan warna, lebih-lebih dalam mengkombinasikan kain batik dan kebaya.⁷⁾

Baju atau gaun yang dipakai selalu sederhana saja potongannya asalkan jahitannya rapi.

Dalam hal makanan tidak ada pantangan, karena dia dapat cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana dia berada. Di saat-saat dia duduk di ruang samping, bersama suami atau sendirian untuk melepaskan lelah setelah seharian dipenuhi dengan bermacam-macam kesibukan, sambil menikmati pemandangan ke halaman taman dengan rumput menghijau diselingi aneka warna tanaman bunga. Semuanya diatur dengan rapi dan sedap dipandang, dan seolah-olah hilanglah segala kepenatan dan kelelahan untuk sementara. Tidak jarang dengan duduk berlama-lama memandang taman ini, timbul inspirasi untuk membuat dan menyusun rencana hari esok yang berhubungan dengan tugasnya.

Walaupun sudah mencapai usia 65 tahun, tetapi masih tampak lincah penampilannya. Semangatnya masih tetap tinggi untuk mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan maupun bidang sosial. Hingga saat ini ibu Darmadji tetap aktif memberikan bimbingan dan pengarahan dalam bidang pendidikan Taman Kanak-kanak maupun organisasi wanita. Setiap pena-

taran yang berhubungan dengan pendidikan prasekolah tetap diminta bantuannya. Sebagai supervisor 4 buah sekolah Taman Kanak-kanak, 3 sekolah Dasar dan 2 SMP sebulan sekali berlokokarya. Ibu Darmadji juga menjabat Sekretaris I pengurus Yayasan Jantung Indonesia "Dewi Sartika" sejak bulan November 1978. Di kantor Menteri Muda Urusan Peranan Wanita, ibu Darmadji menjadi anggota kelompok kerja Peningkatan Peranan Wanita dan anggota tim inti Proyek Perintis Pembinaan Keluarga dan Balita.

CATATAN

- 1) *Pendidikan di Indonesia 1900 - 1940.* Jakarta, B.P.3.K. 1977 halaman 85.
- 2) *Wawancara* dengan ibu Darmadji pada tanggal 20 Agustus 1982.
- 3) *Pendidikan di Indonesia 1900 - 1940.* Jakarta, B.P.3.K. 1977 halaman 85.
- 4) *Wawancara* dengan ibu Darmadji pada tanggal 20 Agustus 1982.
- 5) *Wawancara* dengan ibu Darmadji pada tanggal 20 Agustus 1982.
- 6) *Wawancara* dengan ibu Darmadji pada tanggal 14 Agustus 1982.
- 7) *Wawancara* dengan ibu Chasimar pada tanggal 29 Agustus 1982 di USSU Hotel, Cisarua Bogor.

BAB IV.

PERANAN DI BIDANG PENDIDIKAN

A. PENDIDIKAN PRASEKOLAH/TAMAN KANAK-KANAK

Dalam bab sebelumnya telah dikatakan bahwa ibu Darmadji sejak jaman Jepang sudah menaruh perhatian terhadap pendidikan Taman Kanak-kanak, yang umumnya masih jarang dipikirkan orang. Menurut dia pendidikan Taman Kanak-kanak merupakan pendidikan penting karena anak usia 4-5 tahun merupakan periode paling kuat untuk berkembang. Selain itu ada alasan lain, yaitu dalam pendidikan Taman Kanak-kanak justru wanitalah yang paling tepat untuk menangani. Dalam Taman Kanak-kanak sangat diperlukan tenaga wanita yang dapat berfungsi sebagai seorang ibu terhadap anak-anaknya. Dalam pendidikan sekolah dasar apalagi sekolah menengah baik SMP mau pun SMA tentu peminat untuk menjadi guru sudah banyak, terutama kaum pria. Sehingga sebagai wanita, kaum yang dianggap lebih lemah, bila ingin unggul atau memimpin rekan-rekan pria harus kerja keras dan berprestasi. Ibu Darmadji kurang tertarik kepada masalah remaja, karena sudah banyak tingkahnya. Sedangkan anak-anak kecil jiwanya masih murni, pembawaannya selalu lincah, riang belum ada persoalan yang menyangkut jiwa dan pikirannya. Hal inilah sangat menyenangkan ibu Darmadji terhadap si kecil, dan semboyan beliau: *I love a child.*

Pada dasarnya Taman Kanak-kanak sudah ada sejak jaman Belanda yaitu *Frobel Klass* atau *Frobel School* yaitu kelas yang ditempelkan pada sekolah Dasar. Karena itu sekolah dasar (HIS) ditempuh selama 7 tahun. Kelas satu juga disebut sebagai *voorklass* yaitu kelas persiapan. Kemudian pada jaman Jepang Taman Kanak-kanak dirintis oleh ibu-ibu guru yang sudah lama mempunyai kepandaian dalam pendidikan Taman Kanak-

kanak. Guru-guru ini umumnya lulusan dari Sekolah *van Deventer School* di jaman Belanda. Waktu itu ibu Darmadji belum ikut terjun ke Taman Kanak-kanak, karena masih menjabat sebagai Kepala Sekolah Kepandaian Puteri Negeri di Sayangan Semarang. Karena tertarik pada pendidikan Taman Kanak-kanak ini, maka di sekolah yang dipimpinnya dibuka satu kelas yaitu kelas IV khusus untuk jurusan Guru Taman Kanak-kanak.¹⁾ Ternyata prakarsa ini mendapat tanggapan, terbukti dari banyaknya murid-murid terutama SKP yang masuk jurusan Taman Kanak-kanak untuk menjadi guru.

Setelah jaman Republik Indonesia, di mana ibu Darmadji diangkat sebagai sekretaris Jawatan Pengajaran, banyak pemohon untuk mendirikan kembali Taman Kanak-kanak. Sejak itu ibu Darmadji langsung terjun dan ikut aktif dalam bidang pendidikan Taman Kanak-kanak, dengan mendirikan Sekolah Taman Kanak-kanak dan Sekolah Guru Taman Kanak-kanak yang pertama kali pada tahun 1951 di Yogyakarta. Untuk Sekolah Guru Taman Kanak-kanak ini, ibu Darmadji sudah menyiapkan kurikulum pada tahun 1950 dan tahun 1954. Waktu ibu kota pindah ke Jakarta, ibu Darmadji ikut pindah ke Jakarta karena harus membantu Kepala Jawatan Pengajaran. Begitu pula pejabat-pejabat Jawatan Pengajaran pada jaman Belanda yang ada di Jakarta di ganti seluruhnya.

Gagasan ibu Darmadji untuk mendirikan SGTk didorong beberapa hal antara lain mengingat bahwa guru-guru Taman Kanak-kanak saat itu kebanyakan sudah berusia lanjut. Mereka sudah mengabdikan sejak jaman Belanda dan jaman Jepang. Timbul pemikiran untuk mencari penggantinya, sebagai penerus pendidik Taman Kanak-kanak yang sudah ada serta berjalan baik dan teratur. Alangkah sayangnya TK yang sudah berjalan dan merupakan wadah pendidikan sangat penting ini tidak diteruskan. Dahulu guru-guru Taman Kanak-kanak yang kebanyakan wanita masih jarang karena selain di sekolah Rakyat yang tergolong priyayi-priyayi guru-gurunya harus laki-laki, kecuali guru HIS boleh wanita tapi harus betul-betul

cerdas. Guru Taman Kanak-kanak angkatan tua ini, termasuk ibu Muhammad Roem.

Gagasan ini lalu dikemukakan kepada Kepala Jawatan Pengajaran yang waktu itu dijabat oleh Bapak Sugarda dan disetujui, bahkan disertai membuat kurikulum untuk SGTK. Jadi walau pemerintah tidak mendirikan STK, tapi menyediakan guru-gurunya, lulusan dari SGTK yang didirikan tersebut. Selain sebagai sekretaris Jawatan Pengajaran, ibu Darmadji juga sebagai pembina SGTK dan Taman Kanak-kanak.

Pada tahun 1951 dibentuklah IGTK, yaitu Ikatan Guru Taman Kanak-kanak dengan semboyan memajukan kesejahteraan dan citra guru dengan semangat dan aktivitas, IGTK sekarang dikenal dengan IGTKI. Dari tahun 1953 hingga 1958 ibu Darmadji disertai jabatan sebagai Inspektris yang membidangi SGTK dan TK. Melalui jabatan dan tugas ini ibu Darmadji mengadakan peninjauan ke berbagai Taman Kanak-kanak di propinsi-propinsi bila di daerah bersangkutan sudah ada Taman Kanak-kanak. Di samping itu juga mengadakan kursus-kursus untuk guru-guru Taman Kanak-kanak.

Selama ibu Darmadji menjabat sebagai inspektris, sesuai dengan tugasnya selalu mengadakan peninjauan ke berbagai daerah di propinsi-propinsi hampir seluruh Indonesia. Kesempatan ini digunakan sebaik-baiknya, selain memberi penataran kepada guru-guru Taman Kanak-kanak, juga kepada ibu-ibu pejabat di daerah. Kepada para pejabat daerah seperti para Bupati secara diplomatis dihimbau agar mendirikan sekolah-sekolah Taman Kanak-kanak, karena dengan begitu akan dapat menambah nama baik daerahnya. Orang akan menganggap bahwa daerahnya sangat maju di bidang pendidikan, terbukti anak-anak yang masih kecilpun sudah diperhatikan pendidikannya. Menurut pendapat ibu Darmadji bekerja di Taman Kanak-kanak merupakan pekerjaan sosial, tapi tidak terlalu berat, karena mudah melaksanakannya. Bekerja untuk Taman Kanak-kanak adalah suatu usaha dan kreatifitas yang cepat dilihat hasilnya.

Pada tahun 1954 ibu Darmadji mengambil prakarsa untuk mendirikan *Gerakan Pendidikan Taman Kanak-kanak*, dimaksudkan lebih menggalakkan lagi pendirian Sekolah Taman Kanak-kanak kemudian meningkatkan mutu guru-gurunya dengan mengadakan kursus-kursus peningkatan yang diadakan secara kilat yaitu 1 sampai 2 minggu dengan kurikulum yang menyangkut segala kegiatan Taman Kanak-kanak.

Penataran guru-guru Taman Kanak-kanak ini diselenggarakan di daerah-daerah yang sudah mempunyai Taman Kanak-kanak, secara bergiliran. Untuk memberikan sekedar honor bagi guru-gurunya, masyarakat secara gotong royong terutama orang tua murid mengumpulkan beras, gula, kelapa dan lain-lain untuk dijual, dan ini dilakukan dengan bekerja sama ibu-ibu dari Pertiwi, yaitu isteri-isteri pejabat daerah. Jadi dapat dikatakan memajukan dan menggalakkan sekolah Taman Kanak-kanak dengan modal gotong royong antara masyarakat, orangtua murid dengan guru-gurunya, sedangkan ibu Darmadji sebagai pembinanya. 2)

Pada tahun 1956 untuk pertama kali diadakan konperensi Pendidikan Taman Kanak-kanak di Jakarta, yang disponsori oleh Inspektur Pendidikan Taman Kanak-kanak pada Kantor Pusat Pendidikan Dasar. Adapun tema dari konperensi ini antara lain : *Perlukan Taman Kanak-kanak ?* Apakah sekolah Taman Kanak-kanak cukup pantas bagi masyarakat Indonesia ? Konperensi diikuti oleh Kepala-kepala Sekolah SGTK, wakil-wakil dari IGTKI setempat, Organisasi Wanita dan wakil dari Yayasan Kesejahteraan anak. Hasil dari Konperensi itu dapat dirumuskan bahwa :

1. Masyarakat Indonesia memerlukan Taman Kanak-kanak yang sesuai dengan azas kehidupan bangsa Indonesia yang beraspirasi kebangsaan.
2. Pemerintah menyetujui dan menyambut baik dengan memberikan perhatian melalui inspektur pendidikan Taman Kanak-kanak.

3. Penelitian Taman Kanak-kanak (prasekolah) akan ditangani/dilaksanakan oleh pemerintah untuk memajukan sistem nasional sebagai dasar, dengan pengalaman bangsa sendiri tanpa meniru atau menyesuaikan dengan sistem dari luar negeri atau pengaruh asing.

Selanjutnya pada tahun 1957 ibu Darmadji mendirikan Gabungan Organisasi Taman Kanak-kanak Indonesia (GOP-TKI), yaitu gabungan dari beberapa organisasi penyelenggara Sekolah Taman Kanak-kanak di Daerah. ³⁾

Tujuannya meningkatkan kerja sama di antara seluruh Taman Kanak-kanak swasta di Indonesia serta meningkatkan hubungan kerja dengan pemerintah. Tugas GOPTKI antara lain menyelenggarakan sekolah, menyelenggarakan gedung dan alat-alatnya, rapor dan lain-lain. Dua tahun kemudian ibu Darmadji menyelenggarakan sekaligus memimpin *Konggres Pendidikan Taman Kanak-kanak* di Yogyakarta pada tahun 1959. ⁴⁾

Tema dari Konggres itu adalah : Bagaimana kita membuat program Taman Kanak-kanak yang pantas dan memadai, bagi seluruh perkembangan kepribadian dari pendidikan prasekolah. Dalam Konggres itu pesertanya meliputi wakil-wakil dari utusan tingkat propinsi dan panitia atau tim dari Gabungan Organisasi Taman Kanak-kanak, Ikatan Guru Taman Kanak-kanak dan organisasi sosial lainnya yang menaruh minat pada masalah ini. Jumlah peserta kira-kira berjumlah 500 orang.

Sebelum itu ibu Darmadji sudah pula membuat *pedoman bermain* yang dasarnya dari buku *Frobel Kindergarten* jaman Belanda, yaitu sebuah buku pedoman pada *Frobel School* dan azas kebangsaan dari Taman Siswa.

Isi dari Pedoman Bermain antara lain :

- 1). Taman Kanak-kanak itu terutama bertujuan untuk sosialisasi anak.
- 2). Taman Kanak-kanak bertujuan untuk mempersiapkan anak ke sekolah lebih lanjut.

- 3). Anak itu harus disibukkan, di sekolah sambil bermain mereka belajar.
- 4). Kesibukan anak yang disukainya dan cukup memberi kesempatan belajar antara lain bernyanyi, berceritera dan sebagainya.

Pedoman Bermain ini selanjutnya dijadikan pegangan bagi guru Taman Kanak-kanak yang mengajar di depan kelas. Pedoman bermain ini merupakan petunjuk bagi seorang guru Taman Kanak-kanak dan sudah dirumuskan agak lengkap. Menurut ibu Darmadji, periode Taman Kanak-kanak merupakan periode yang paling kuat untuk berkembang. Perkembangan anak dari 0 sampai 5 tahun merupakan 50 % dari perkembangan manusia. Dari 5 sampai 8 tahun perkembangan tinggal 40 % dan sampai umur 20 tahun sisa perkembangan tinggal 20 % lagi. Jadi pada masa kanak-kanak ini kalau tidak distimulasi dengan baik dengan sistimatis dan terarah, maka anak ini nantinya akan sia-sia perkembangannya.

Sewaktu ibu Darmadji pergi ke Amerika Serikat yang kedua kali, menyempatkan diri mengadakan survey dan pengamatan di beberapa sekolah Taman Kanak-kanak di negara tersebut. Ternyata Taman Kanak-kanak di negara ini sangat maju lebih-lebih mutu guru-gurunya sangat diperhatikan.

Di Amerika Serikat guru-guru Taman Kanak-kanak minimal berpendidikan Sarjana Muda bahkan Sarjana, maka dapat dipercaya bahwa mereka lebih baik mendidik murid-muridnya dibandingkan dengan guru-guru yang berpendidikan lebih rendah. Hal ini menjadi pemikiran ibu Darmadji.

B. PERLUKAN KURIKULUM UNTUK TAMAN KANAK-KANAK ?

Setelah kembali dari Amerika Serikat, ibu Darmadji memimpin Seminar Kepemimpinan Pendidikan Prasekolah dengan tema : Bagaimana memajukan Peranan kepemimpinan

untuk perkembangan pendidikan Taman Kanak-kanak? Seminar itu diikuti oleh wakil-wakil dari utusan GOPTKI, sebanyak 50 orang, wakil-wakil dari IGTKI sebanyak 22 orang, wakil Yayasan Kesejahteraan Anak 8 orang, Guru pengurus dan berpengalaman 10 orang dan Pengawas Taman Kanak-kanak sebanyak 10 orang.

Hasil dari Seminar itu antara lain :

1. Prinsip-prinsip dasar untuk kurikulum Taman Kanak-kanak 1968.
2. Lembaga untuk pendidikan prasekolah sebuah percobaan:
3. Organisasi nasional dan susunan kepemimpinan di dalam Pergerakan Pendidikan Taman Kanak-kanak akan terdiri dari tenaga-tenaga yang mewakili 3 komponen yaitu: GOPTKI, IGTKI dan Pelayanan atau Yayasan dari pendidikan prasekolah di tingkat nasional, propinsi dan tingkat daerah setempat.⁵⁾

Menurut pengamatan ibu Darmadji, Taman Kanak-kanak yang ada di Indonesia dibandingkan dengan Taman Kanak-kanak di Amerika Serikat tidak jauh berbeda. Di Indonesia sudah teratur seperti isi atau pelajarannya, tapi guru-gurunya mutunya masih kurang karena yang berpendidikan SGTK masih sedikit, apalagi yang berpendidikan Sarjana Muda boleh dikatakan belum ada. Jadi dalam pelaksanaannya kurang mantap karena sarana dan prasarananya belum memadai. Sedangkan mengenai *kwaidee* yang dirumuskan dengan rapi, TK kita sama sekali tak kalah dengan Taman Kanak-kanak di negara lain.

Waktu itu, di Indonesia guru-guru Taman Kanak-kanak paling tinggi sederajat Sekolah Menengah bahkan kadang-kadang kurang dari itu, ada juga beberapa yang kurang terdidik. Selain daripada itu, antara sekolah Taman Kanak-kanak yang tersebar di seluruh daerah di Indonesia letaknya saling berjauhan, sedangkan pengawasan belum dapat dilakukan secara intensif dan menyeluruh. Jadi kalau sama sekali tidak ada pegangan yang pasti dan seragam tentu keadaan pendidikan Taman Kanak-kanak akan menyedihkan. Oleh karena itu ibu

Darmadji yakin, bahwa di Indonesia suatu kurikulum untuk Taman Kanak-kanak merupakan suatu keharusan untuk mengatasi masalah-masalah di atas.

Gagasan ibu Darmadji memancing banyak pertanyaan apakah kurikulum untuk Taman Kanak-kanak sudah waktunya ? Karena di negara-negara manapun belum ada Taman Kanak-kanak yang memakai kurikulum. Di Amerika Serikat pun untuk pendidikan Taman Kanak-kanak belum ada kurikulum, karena di sana ada anggapan bahwa kurikulum adalah guru dan guru itulah yang merupakan kurikulum. (*Teacher is the curriculum, and the curriculum is a teacher*). Pada umumnya di luar negeri sudah mempunyai *Teachers Guide*, yaitu semacam petunjuk-petunjuk bagi guru tapi dalam hal mata pelajaran belum terperinci. Jadi dapat dikatakan bahwa penggunaan kurikulum pada Taman Kanak-kanak yang pertama kali adalah di Indonesia.

Ibu Darmadji mulai membuat kurikulum Taman Kanak-kanak pada tahun 1968 dan berlaku pada tahun 1969. Dalam pembuatan rumusan kurikulum tersebut ibu Darmadji didasari oleh filsafat yang mengatakan *The child live just realife* artinya kurang lebih "hidup ini bukan mainan tapi betul-betul hidup" (*realife*).⁶⁾ Apa artinya *realife* itu ? untuk ini ada 8 bidang yang harus dikembangkan seperti :

- a. Bidang Pengembangan Pendidikan Moral Pancasila, antara lain pengenalan kepada Ke Tuhanan Yang Maha Esa.
- b. Bidang kegiatan/bermain bebas, Taman Kanak-kanak tidak harus belajar keras duduk dengan serius, tapi anak-anak diajarkan dengan kebebasan agar jiwanya berkembang.
- c. Bidang pengembangan pendidikan bahasa, hal ini penting sebagai alat komunikasi anak.
- d. Bidang Pengenalan Lingkungan Hidup. Jadi jauh-jauh sebelum lingkungan hidup hanya dibicarakan seperti saat ini, ibu Darmadji sudah mencetuskannya pengenalan lingkungan hidup maupun ekologi.

- e. Bidang pengembangan ungkapan kreatif bidang ini diambilkan dari Taman Kanak-kanaknya Frobel, sedangkan di Amerika disebut "Children's Craft".
- f. Bidang Pengembangan Olah Raga.
- g. Bidang Pemeliharaan Kesehatan.
- h. Bidang skalastik. Untuk istilah ini dahulu mendapat tanggapan dari kalangan intelektual karena dianggap terlalu mentereng atau terlalu berani bagi pendidikan Taman Kanak-kanak.

Ide-ide dan gagasan ibu Darmadji dalam pembuatan kurikulum itu meliputi : bidang PMP, Bermain bebas yang didapat dari pengalamannya di Amerika, lingkungan hidup juga didapat dari Amerika, kesehatan yang mendapat bimbingan dari dr. Suyanti dari BKIA dan bidang Skalastik.

Dalam pembuatan kurikulum ini ibu Darmadji dibantu teman-temannya seperti ibu Liliatun, ibu Hepi Sanyoto, ibu Chasimar, ibu Djarno dan ibu Erni sesuai dengan bidang mereka masing-masing, seperti seni melipat, olah raga, bahasa dan sebagainya yang semuanya dari dinas pendidikan Prasekolah. Walaupun oleh teman-temannya dikatakan dan diakui, bahwa seandainya kurikulum diumpamakan gedung, maka ibu Darmadji adalah arsiteknya. ⁷⁾ Namun dengan rendah hati dia tetap mengakui, bahwa tanpa bantuan teman-temannya tadi kurikulum yang dipakai hingga saat ini tak akan terwujud. Perlu diketahui bahwa dalam hal pembuatan kurikulum ini baik prakarsa, materi-materi pokok, serta mengatur pasal-pasal-yapun dilakukan oleh ibu Darmadji.

Dengan pembuatan kurikulum ini tentu saja ada beberapa harapan serta tujuan yang ingin dicapai, yaitu : Ibu Darmadji menginginkan, bahwa anak kecil sedini mungkin dididik dan diberi pelajaran penuh sebagaimana manusia hidup di tengah lingkungan alam maupun masyarakatnya. Karena itu untuk memberikan pengertian dan pelajaran tentang kehidupannya sebagai orang hidup dan warga masyarakat di tengah lingkungannya, prosesnya diikuti bersama, ditirukan, dan

diajarkan. Hal ini meliputi Ilmu Pengetahuan Sosial, Ilmu Pengetahuan Alam, berlainan dengan Taman Kanak-kanak pada jaman Frobel. Dahulu murid-murid Taman kanak-kanak dalam belajar dan melatih keterampilan dengan duduk rapi di bangku. Kemudian mengerjakan segala sesuatu seperti menggunting, melipat, menempel dan sebagainya di atas meja. Jadi memakai teori metaphisis, cara mentrampilkan motoriknya yang halus dengan menggunting, melipat, menempel dan sebagainya. Sedangkan kini ingin dilaksanakan filsafat *pragmatis fungsional*, yaitu diterapkan pada nilai kehidupan jangan hanya teori-teori saja. Oleh karena itu selain menempel, menggunting, melipat dan sebagainya, maka anak-anak perlu mainan, main boneka, main balok-balok kayu, main masak-masakan dan sebagainya semua itu sudah merupakan latihan motoriknya termasuk keterampilan. Anak-anak diarahkan kepada keterampilan melalui kehidupan alam sekeliling dengan seluruh panca indera serta anggota badannya.

Dengan bermain bebas si anak dibiasakan jiwanya berkembang, mulai belajar dengan pengalaman-pengalaman dan kejadian-kejadian yang dialami, dilihat dan dirasakan sendiri selama berada di luar kelas maupun di dalam kelas. Dia akan bertanya bila ada sesuatu yang tak dapat dipecahkan, dan guru bertugas menjawab dan memberi keterangan dengan bahasa anak-anak pula.

Pada permulaan dilaksanakannya kurikulum Taman Kanak-kanak, ibu Darmadji mengadakan survey ke sekolah-sekolah Taman Kanak-kanak di DKI Jakarta dengan pertanyaan-pertanyaan apakah kurikulum tersebut dapat dipakai oleh guru-guru dan dapat dilaksanakan. Ternyata hasilnya positif, oleh karena itu penyebarluasan dilaksanakan lebih mantap dengan melalui penataran-penataran. Ide untuk mengadakan penataran bagi guru-guru Taman Kanak-kanak ini diajukan ke UNICEF untuk mendapatkan bantuan guna keperluan Penataran. Alasan yang diajukan adalah walau penataran ini diperuntukkan bagi ibu-ibu guru Taman Kanak-kanak, tetapi

sebenarnya untuk kepentingan anak-anak kecil atau anak-anak Taman Kanak-kanak, jadi sejalan dengan tujuan UNICEF yang mengusahakan kesejahteraan anak-anak kecil. Selain memperoleh sekedar bantuan dari UNICEF, juga bantuan dari GOP-TKI (Gabungan Organisasi Pendidikan Taman Kanak-kanak Indonesia), untuk beaya perjalanan peserta yang datang dari daerah-daerah, GOPTKI ini pun meminta bantuan kepada Bupati atau Gubernur setempat.

Dalam penataran yang diadakan itu, juga dinyatakan bahwa ibu Darmadji kurang setuju bila pendidikan Taman Kanak-kanak meniru Taman Kanak-kanak dari luar negeri. Karena di dalam negeri pun bahan-bahan atau data-data yang perlu diteliti sangat banyak yang dapat menjadi bahan untuk diterapkan di negeri sendiri. Kemudian kepada guru-guru Taman Kanak-kanak yang mengikuti penataran diberi pendidikan khusus meningkatkan „image,, guru Taman Kanak-kanak yang waktu itu banyak diremehkan masyarakat. Seolah-olah ada anggapan masyarakat, bahwa guru Taman Kanak-kanak seperti pengasuh anak saja. Hingga muncul istilah „*bibiisme*” yang diucapkan oleh ibu Darmadji bagi guru Taman Kanak-kanak yang tidak rapi dan kurang kreatif. Kepada mereka diusahakan mengembangkan dan meningkatkan profesinya dengan diberikan semboyan „*Mahkota guru TK*”, maksudnya adalah guru Taman Kanak-kanak jangan bertingkah laku sebagai pengasuh anak atau bibi, melainkan tingkatkan profesi guru TK ini sebagai mahkota, sebagai kebanggaan dan profesi.

Gerakan menggalakkan, membina dan mengembangkan Taman Kanak-kanak yang dilakukan serentak bersama-sama dengan GOPTKI, IGTKI maupun secara dinas dengan membuat kurikulum, pembinaan melalui penataran dan pendidikan khusus kepada guru-gurunya adalah cetusan dan gagasan ibu Darmadji yang kini disebut dengan istilah : *Social Paedagogy*. Dia dapat memobilisasi masyarakat untuk Taman Kanak-kanak, mengembangkan makronya, memasyarakatkan

Taman Kanak-kanak dengan mendirikan Taman Kanak-kanak-nya serta menggalakkan GOPTKI nya, membina IGTKI-nya dan teman-temannya mengembangkan mikronya dengan penelitian lebih lanjut, membaca buku-buku guna mengembangkan didaktik metodiknya.

Sesudah dilaksanakannya kurikulum Taman Kanak-kanak pada tahun 1969, maka pada tahun yang sama ibu Darmadji menyelenggarakan kongres nasional Ikatan Guru Taman Kanak-kanak di Bandung. Tema dari kongres tersebut berbunyi : Ikatan Guru Taman Kanak-kanak harus ikut aktif berpartisipasi dalam pelaksanaan Pelita I. Pesertanya berjumlah 125 orang yang mewakili 22 propinsi. Disusul kemudian kongres nasional Ikatan Guru Taman Kanak-kanak yang diselenggarakan pada bulan Maret 1970 di Jakarta. Tema dari kongres ini adalah : Ikatan Guru Taman Kanak-kanak merupakan salah satu unsur dinamis dalam gerakan pendidikan Taman Kanak-kanak.

Masih pada bulan dan tahun yang sama, ibu Darmadji menyelenggarakan konperensi kerja nasional (Kokernas) Pendidikan Prasekolah yang pertama disponsori oleh Dinas Pendidikan Prasekolah di Jakarta. Tema konperensi kerja nasional ini berbunyi : konsolidasi daripada gerakan Pendidikan Taman Kanak-kanak. Pengikutnya terdiri dari wakil-wakil GOPTKI, wakil-wakil IGTKI, Pengawas-pengawas Taman Kanak-kanak yang terpilih dan wakil-wakil pelayanan kesejahteraan anak lainnya. Kemudian hasil konkernas antara lain : menyelenggarakan evaluasi secara kontinu terhadap gerakan Pendidikan Taman Kanak-kanak, kemudian organisasi Taman Kanak-kanak di desa akan ditingkatkan lebih sistematis di bawah pimpinan gerakan Pendidikan Taman Kanak-kanak. Dengan latar belakang pengalaman, didasari juga oleh pendidikan serta cita-citanya sejak masih sekolah dahulu, ibu Darmadji dapat membuat Taman Kanak-kanak yang kecil menjadi besar. Pengarahan-pengarahan, pembaharuan dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan, berlangsung sampai tahun 1980 di mana

masyarakat dengan semangat dan senang hati melaksanakan ide-ide dan prakarsa ibu Darmadji.

Menurut pendapatnya, bagi wanita yang mau menekuni dan menerjunkan dirinya menjadi pendidik atau guru Taman Kanak-kanak berarti ikut meningkatkan serta menempatkan peranannya sebagai wanita. Oleh karena guru Taman Kanak-kanak ini paling cocok dipegang oleh wanita karena dibutuhkan pengabdianya.

1. Bidang Pendidikan Lainnya

Kegiatan ibu Darmadji dalam bidang pendidikan selain Taman Kanak-kanak juga pendidikan lain seperti Sekolah Dasar pada jaman Belanda yaitu HIS Kartini di Semarang. Setelah kedaulatan Republik Indonesia diakui, bersama-sama dengan rombongan Inspektur Umum Jawatan Inspeksi Pengajaran ikut meninjau keadaan Sekolah Dasar di seluruh Indonesia. Kemudian mengikuti konperensi-konperensi kerja tingkat Nasional, baik yang diselenggarakan oleh Jawatan Pendidikan Umum maupun oleh Departemen P dan K. Ibu Darmadji menjadi anggota Pengurus Besar PGRI semenjak didirikan sampai dengan tahun 1951, dan menjabat sebagai Bendahara. Di jaman Jepang dia aktif mengajar, bahkan sebagai kepala sekolah Kepandaian Puteri Negeri di Sayangan Semarang. Di sekolah ini pun ibu Darmadji berhasil memajukan dan meningkatkan sekolahnya, sejajar dengan sekolah menengah lainnya.

Di sekitar tahun 1949/1950 ibu Darmadji aktif mengajar SMP Perjuangan (Taman Madya) dan menjadi guru bahasa Inggris, bahasa Jerman pada SMA B di Yogyakarta. Di bidang Sekolah Pendidikan Kemasyarakatan atau sekolah Pekerja Pendidikan Sosial tingkat atas, dia mengikuti perkembangan Sekolah Pendidikan Kemasyarakatan (SPK) atau sekolah Pendidikan Sosial Atas (SPSA), yang merupakan pendidikan menengah untuk Pekerja Sosial dari tahun 1950 sampai 1962. Ibu Darmadji juga telah menyusun kurikulum untuk SPSA pada tahun 1950 dan tahun 1954. Kemudian mendirikan

Ikatan Pekerja Sosial di mana dia dipilih sebagai ketua sampai tiga kali dan pada bulan Juli 1973 mengundurkan diri karena terlalu banyak kesibukan yang harus ditangani.

CATATAN

- 1). Beberapa catatan Tentang Pengalaman/Kegiatan Ny. Suitinah Darmadji dari Direktorat Pendidikan Dasar, Prasekolah dan Pendidikan Luar Biasa. halaman 1.
– wawancara dengan ibu Darmadji pada tgl. 20 Agustus 1982.
- 2). Wawancara dengan ibu Darmadji tgl. 20 Agustus 1982.
- 3). Wawancara dengan ibu Darmadji tanggal 20 Agustus 1982
- 4). Beberapa catatan Tentang Pengalaman/Kegiatan Ny. Suitinah Darmadji dari Direktorat Pendidikan Dasar, Prasekolah dan Pendidikan Luar Biasa. Halaman 1.
- 5). *Preschool Education in Indonesia*. Progress report Pre-school Education Service Dept. of Education and Culture. page 7.
- 6). Wawancara dengan ibu Darmadji tanggal 20 Agustus 1982.
- 7). Wawancara dengan ibu Chasimar dan ibu Hepi Sanyoto pada tanggal 29 Agustus 1982 di USSU Hotel, Cisarua Bogor.
- 8). Wawancara dengan ibu Darmadji tanggal 20 Agustus 1982.

BAB V.

MENERUSKAN JEJAK KARTINI.

Pandangan Kartini (R.A. Kartini) tentang pendidikan dianggap sangat penting guna memajukan bangsa. Pendapat atau pandangan ini kiranya tidak berbeda dengan pembukaan UUD 1945 yang sama artinya dengan usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini dapat disimpulkan dari catatan yang ditulis sendiri oleh beliau, isinya antara lain :

„Siapakah yang akan menyangkal bahwa wanita memegang peranan penting dalam hal pendidikan moral pada masyarakat. Dialah orang yang sangat tepat pada tempatnya. Ia dapat menyumbang banyak (atau boleh dikatakan terbanyak) untuk meninggikan taraf moral masyarakat. Alam sendirilah yang memberikan tugas itu padanya. Sebagai seorang ibu, wanita merupakan pengajar dan pendidik yang pertama. Dalam pangkuannyalah seorang anak pertama-tama belajar merasa, berpikir dan berbicara; dan dalam banyak hal pendidikan pertama ini mempunyai arti yang besar bagi seluruh hidup anak... 1)

Pendapat R.A. Kartini ini rupanya dapat mengetuk hati beberapa wanita yang berpandangan maju, merasa ikut bertanggung jawab akan nasib dan kemajuan kaumnya serta masyarakat pada umumnya. Mereka bukanlah wanita yang hanya memikirkan kemajuan mau pun peningkatan dirinya sendiri, melainkan mau mempergunakan kepintarannya untuk kepentingan rakyat dan wanita. Dari sekian wanita yang telah berpikiran maju itu termasuk diantaranya Ny. Suitinah Darmadji.

Pada waktu menjadi kepala sekolah pada Sekolah Rumah Tangga (SKP) di jaman Jepang, beliau sangat terharu dan tergugah hatinya melihat murid-muridnya yang kurang bersemangat, pandangannya kosong, seakan-akan tidak ada kepercayaan kepada diri sendiri. Maka dengan berbagai cara

ibu Suitinah Darmadji membangkitkan semangat dan sedikit demi sedikit gairah dan semangat murid-murid wanita ini timbul dan kepercayaan kepada diri sendiri mulai tumbuh. Berkat bimbingannya SKP yang semula murid-muridnya dianggap bodoh dan kurang bermutu oleh sekolah-sekolah lain, menjadi sekolah yang dapat sejajar dengan sekolah menengah lainnya. Keterampilan wanita seperti masak memasak, jahit menjahit, mengatur rumah tangga dan lain-lain bagi wanita belumlah cukup, oleh karena itu harus dilengkapi dengan pengetahuan umum seperti sejarah, ilmu bumi, bahasa dan lain-lain. Namun demikian menurut ibu Suitinah Darmadji masih harus dilengkapi dengan pengetahuan mendidik untuk anak-anak. Karena bagi seorang wanita pengetahuan pendidikan adalah penting bila kelak terjun ke masyarakat maupun dalam keluarga (rumah tangga). Untuk itulah dibuka SKP kelas IV untuk jurusan Taman Kanak-kanak.

Mulai saat itu timbul semangat dan keinginannya untuk memajukan peranan wanita di tengah-tengah masyarakatnya. Wanita harus ikut aktif menerjunkan dirinya dalam perjuangan bangsa dan negaranya. Wanita harus berperan di dalam hidupnya, baik sebagai ibu rumah tangga maupun dalam hal kemasyarakatan, sebagai *social worker*.

Di Semarang ibu Suitinah masuk kelompok non kopera-tor bersama teman-temannya termasuk di dalamnya bapak Wirasto. Kelompok ini mengumpulkan pemuda-pemuda untuk bersekolah di sekolah Republik di bawah asuhan mereka. Sekolah Republik ini diluarnya memakai nama Taman Siswa. Kegiatan ibu Suitinah bersama teman-temannya tercium oleh salah seorang penguasa Belanda setempat (pimpinan). Ibu Suitinah dipanggil untuk diinterogasi dan dikatakan bahwa rumah kakak iparnya yang terletak di Jalan Cipto 153 tempat Suitinah tinggal, sebenarnya lebih tepat dikatakan sebagai markas Republik. Namun secara diplomatis dijawab bahwa hal ini malahan lebih baik, karena seandainya tidak ada orang seperti Suitinah dengan teman-temannya, pemuda-pemuda dan

anak-anak itu akan lebih mengganggu orang-orang Belanda. Dengan adanya kelompok ini, maka seandainya terjadi apa-apa dengan mudah Belanda akan memegang/menangkap mereka. Mendengar jawaban itu Belanda terdiam. 2)

Kelompok mereka bersemboyan : Tetap memperhatikan perjuangan dengan belajar, jangan sampai waktu terbuang sia-sia. Kepada anak-anak dan pemuda selalu diberi semangat tetap non koperator dan terus belajar mumpung masih ada kesempatan belajar, jangan sampai mundur. Di kota Yogya, kesempatan belajar akan sedikit atau kurang karena mereka sibuk mengisi dan mengurus front. Pemuda-pemuda itu kini sudah menjadi tokoh-tokoh maupun pemimpin-pemimpin atau orang-orang yang menonjol seperti misalnya bapak Ali Said.

Pada jaman Kemerdekaan, ibu Suitinah mulai aktif ikut terjun ke dalam organisasi kewanitaan, di samping tetap sebagai guru sekolah menengah. Pada waktu Indonesia baru merdeka, peranan wanita sangat dibutuhkan di mana para remaja dan pemuda diajak kembali ke bangku sekolah setelah sekian lama bergerilya maupun berada di garis depan. Dalam hal ini gadis Suitinah mampu membangkitkan semangat belajar dan menenangkan kembali jiwa pemuda-pemuda yang masih diliputi gejolak semangat peperangan.

Selaku Inspektris Pendidikan bidang SGTK, TK dan SPK (Sekolah Pendidikan Kemasyarakatan) dia mengunjungi kota Sala. Saat itu sebagai eksponen kepemimpinan Perjuangan Wanita, bersama ibu Sukartini (kepala sekolah Pendidikan Kemasyarakatan), juga dengan pimpinan PPI (Pemuda Puteri Indonesia) diantaranya Popy Syahrir, mempunyai pemikiran, bahwa untuk memajukan dan meningkatkan profesi wanita, di samping menjadi guru profesi sebagai pekerja sosial juga sangat mulia dan penting artinya. Oleh karena itu mereka bersama-sama memikirkan pendidikan kemasyarakatan di mana peranan wanita juga sangat tepat. Jadi SPK di Indonesia dahulu sampai dapat berhasil juga berkat andilnya kaum wanita. Ibu

Suitinah ikut menyusun kurikulum untuk SPK ini, yaitu pada tahun 1950 dan tahun 1954. 3)

Kemudian pada tahun 1954 bersama teman-temannya mendirikan Ikatan Pekerja Sosial di mana segala kegiatannya membutuhkan bantuan karena kemiskinan, cacat, yatim serta para pejuang yang harus ditolong.

2. Pandangannya terhadap organisasi wanita & organisasi isteri

Sejak tahun 1946 sampai 1955 ibu Suitinah duduk sebagai wakil dari Pemuda Puteri Indonesia di KOWANI. Sesudah itu tidak mengikuti organisasi ini secara aktif karena tugas-tugas lain yang sangat menyita waktu dan tenaganya. Namun demikian tetap membantu kalau ada seminar, konperensi dan lain-lain.

Pada tahun 1981 ditunjuk sebagai penasehat ahli Dewan Pimpinan Pusat KOWANI. Tugasnya sewaktu-waktu kelompok penasehat ahli dikumpulkan oleh dewan pimpinan, bila diperlukan untuk membantu merumuskan suatu kebijaksanaan di dalam perihal perjuangan dan kemajuan wanita.

Kini KOWANI memegang pimpinan dalam *Confederation for ASEAN Woman*, ibu Darmadji sebagai anggota penasehat ahli ikut merumuskan pemikiran dalam rangka kegiatan konfederasi ini. Selain itu merumuskan sumbangan pikiran KOWANI untuk TAP MPR. Karena sekarang dewan pimpinan KOWANI dihadapkan kepada masalah-masalah nasional, maka dibentuk dewan penasehat ahli.

Dengan duduknya ibu Darmadji dalam dewan penasehat ahli ini, maka secara langsung maupun tak langsung diakui dan dinyatakan sebagai salah satu eksponen di dalam perjuangan kemajuan peningkatan peranan wanita. Karena selain anggota penasehat ahli KOWANI juga sebagai anggota kelompok kerja Peningkatan Peranan Wanita pada Kantor Menteri Muda Urusan Peranan Wanita.

Sebagai seorang wanita yang aktif berorganisasi, ibu Darmadji sering di minta memberi ceramah atau penataran yang menyangkut tentang keorganisasian. Dalam ceramah-ceramah atau papernya, dia mengatakan bahwa sifat pahlawan/pelopor sudah dimiliki oleh wanita Indonesia sejak jaman dulu, di mana perjuangan wanita pada waktu itu ditujukan kepada pengusiran penjajah, berdampingan dengan kaum pria, berpartisipasi dalam perjuangan fisik. Mulai R.A. Kartini perjuangan ditujukan kepada bidang pendidikan, sedang perjuangan wanita belum menggunakan wadah atau bentuk organisasi wanita. Selanjutnya organisasi wanita mulai bermunculan serta bertambah kuantitas dan kualitasnya, sehingga Pemerintah maupun masyarakat Indonesia akhirnya mengakui dan menghargai fungsi dan manfaatnya dalam rangka akselerasi pembangunan.

Dewasa ini sudah banyak organisasi-organisasi isteri yang anggotanya dari kaum ibu. Bagi kebanyakan kaum ibu sendiri, nampaknya mereka mau ikut berorganisasi, bilamana organisasinya dapat memenuhi kebutuhannya sebagai „manager,, atau kepala rumah tangga.

Tugas dan fungsi organisasi isteri berbeda dengan organisasi wanita sekurang-kurangnya penampilan prioritas kegiatan atau usaha harus dibedakan. Perbedaan ini antara lain : organisasi/pergerakan wanita cenderung untuk mengutamakan fungsinya sebagai kekuatan sosial yang mempunyai program perjuangan tertentu yang kadang-kadang harus berpijak pada gerakan-gerakan politik. Sedangkan organisasi isteri mengutamakan fungsinya sebagai faktor penunjang pembinaan kesejahteraan keluarga.

Organisasi isteri pada umumnya berusia muda, maka tentu banyak kesulitan atau keluhan dari para pengurusnya. Hal ini disebabkan anggotanya berasal dari berbagai golongan dengan beraneka ragam pengalaman dan kesanggupan serta mempunyai kelompok yang sangat besar. Penyusunan dan pelaksanaan program usaha sangat sukar bila harus memenuhi

selera semua anggota. Di samping itu pengurus belum cukup terampil dalam teknik management organisasi sedangkan masalah komunikasi sosial belum dikuasai. Untuk itu beliau sering memberi pengarahan atau ceramah tentang kepemimpinan kepada pengurus organisasi isteri/organisasi wanita, agar supaya mereka dapat melatih diri sendiri menjadi pemimpin yang baik.

Menurut ibu Darmadji, seorang pemimpin harus mempunyai pengaruh terhadap pengikutnya. Pengaruh tersebut bersumber kepada kelebihan yang dimiliki sang pemimpin dibandingkan dengan pengikut-pengikutnya. Selain itu harus mempunyai sifat semangat untuk mencapai tujuan ramah tamah penuh perasaan, jujur dan terus terang, kecakapan teknis, cerdas mudah mengambil keputusan dan kecakapan mengajar, disiplin serta lain-lain sifat yang harus dimiliki seorang pemimpin.

Kerja kelompok (*group work*) adalah sarana yang wajar untuk membina kepemimpinan. Kelompok tersebut terdiri atas 5 sampai dengan 9 orang, dan diantaranya dipilih seorang pemimpin. Kelompok yang terlalu besar kurang lancar atau efisien untuk menimbulkan dinamika kelompok, yang mana sangat berguna bagi proses pembinaan kepemimpinan.

Bekerja kelompok mengenal 3 approach yaitu :

- *working on a groups approach* di mana pimpinan menentukan segala hal. Pemimpin mendominasi kehendak orang-orang dalam kelompok dan pemimlah yang maha tahu, orang lain tinggal melaksanakan perintahnya. Cara pendekatan seperti ini sifatnya kurang demokratis dan mematikan inisiatif dari orang-orang yang dipimpinnya, maka perlu diperhatikan tentang :
- *working for a group* di mana pemimpin bersedia untuk mengerjakan segala sesuatu bagi kepentingan kelompok yang dipimpinnya, asal tujuan kelompok itu tercapai.
- *working within a group*, dalam *approach* ini pemimpin mempunyai keyakinan, bahwa ia hanya mempunyai

kewajiban mendorong, membantu anggota-anggota kelompok dalam menentukan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan untuk mencapai sesuatu tujuan. *Approach* inilah yang terbaik dalam melaksanakan pembinaan kepemimpinan bagi setiap anggota kelompok.

Seorang pemimpin organisasi wanita menurut ibu Darmadji sekurang-kurangnya harus memiliki suatu kelebihan PKK seperti misalnya dalam jahit menjahit, memasak dan lain-lain. Di samping itu alangkah lengkapnya apabila pemimpin tersebut juga cukup pengetahuan dan keterampilan berorganisasi. Untuk ini semua pemimpin atau calon pemimpin perlu diberi latihan khusus. Demikian sekedar teori kepemimpinan pada umumnya untuk organisasi wanita atau organisasi isteri yang sedang menginginkan kemajuan sesuai dengan derap pembangunan nasional. 4)

Untuk pendidikan bagi wanita, hingga saat ditulisnya biografi ini ibu Darmadji masih tetap giat mengadakan penataran atau penyuluhan demi meningkatkan peranan wanita dalam pembinaan keluarga maupun dalam masyarakat. Pendidikan bagi ibu atau wanita oleh ibu Darmadji ada beberapa bidang (materi) yang bertahap diberikan antara lain : Pembertarikan Buta Huruf, ini sangat perlu agar ibu-ibu tahu membaca dan menulis di mana dapat membuka jalan untuk pengetahuan selanjutnya. Kemudian PKK (Pendidikan Kesejahteraan Keluarga) agar para ibu dapat membina keluarga sejahtera lahir batin dan hal ini meliputi pengetahuan tentang kesehatan, gizi, menjadi pendamping suami sehingga keluarga dapat maju terus tumbuh, berkembang dan menghasilkan. Ketiga keterampilan dimaksudkan memberi pengetahuan keterampilan kepada ibu-ibu misalnya memasak, menjahit, menyulam dan sebagainya agar kebutuhan keluarganya dapat di penuhi sendiri.

Selanjutnya perlu juga diberi pendidikan tentang kepemimpinan, karena sebagai ibu rumah tangga pun diperlukan kepemimpinan agar dapat memimpin keluarganya dengan baik,

apalagi bagi yang aktif di dalam masyarakat kepemimpinan ini sangat perlu. Bila keempat materi pendidikan sudah diberikan, dilanjutkan dengan pendidikan keterampilan lanjut di mana bila dulu keterampilan untuk memenuhi kebutuhan sendiri, kini ditingkatkan agar keterampilan ini dapat memenuhi dan memberi tambahan *income* misalnya *catering*, menerima jahitan dan sebagainya. Agar pendidikan ini menjadi lengkap bagi seorang wanita perlu diberi pengetahuan lanjut atau pengetahuan maju antara lain ilmu pengetahuan terutama yang dapat mendukung tugas suami dan pengetahuan tentang lapangan kerja suami.

Saat ini guna memberi pendidikan wanita atau ibu demi kesejahteraan terutama perkembangan puteranya, diadakan penataran dan penyuluhan *Bina keluarga dan Balita* kepada ibu-ibu rumah tangga terutama dari golongan ekonomi lemah. Kepada mereka diberi penyuluhan perawatan dan cara mengasuh anak seumur balita (2 – 3 tahun) karena pada usia ini perkembangan anak sedang mengalami puncaknya oleh karena itu perlu perhatian dan bimbingan yang serius. Hendaknya kepada anak-anak diberikan atau disediakan alat permainan edukatif, agar si anak dapat mengembangkan kreatifitas, menimbulkan ide dan variasi menurut kemampuannya. Di samping itu tentang kesehatan dan gizi tentunya diperhatikan. Dalam hal ini ibu Suitinah Darmadji ikut aktif dalam kegiatan yang masih bersifat uji coba ini. ⁵⁾

Menurut dia bagaimana pun perjuangan, pengabdian mau pun karier seorang wanita, sebagai seorang isteri sekaligus seorang ibu bagi anak-anaknya, ibu Suitinah Darmadji tetap mengutamakan kepentingan keluarga terlebih dahulu. Jadi menurut dia, sebagai wanita yang berkeluarga bagaimana pun aktifnya jangan mengenyampingkan keluarga atau rumah tangganya. Kesejahteraan batin bangsa banyak pula ditentukan oleh kesejahteraan keluarga di dalamnya. Karena itu semaju-majunya seorang wanita, hendaklah membuat rumah tangganya sebuah karier yang sukses juga seandainya bagi

wanita memutuskan berumah tangga. Sekolah saja belum dapat memajukan masyarakat. Lingkungan keluarga, yaitu orang tua harus membantu juga. Justru dari lingkungan keluarga yang seharusnya lebih banyak memberikan kekuatan mendidik, karena keluarga (orang tua) dapat memberi pengaruh kepada anak-anaknya siang malam, sedang di sekolah hanya beberapa jam saja.

CATATAN

- 1). Ki Soeratman, *Kartini Dan Pendidikan*, dalam satu abad Kartini, Jakarta, Sinar Harapan, 1979 halaman 37.
- 2). Wawancara dengan ibu Suitinah Darmadji tanggal 20 Agustus 1982.
- 3). *Beberapa Catatan tentang Pengalaman/Kegiatan Ny. Soetinah Darmadji* dari Direktorat Pendidikan Dasar, Prasekolah dan Pendidikan Luar Biasa - halaman 2. – wawancara dengan ibu Soeitinah Darmadji tanggal 11 Desember 1982.
- 4). Darmadji S. *Beberapa Catatan tentang Kepemimpinan*, (paper), Jakarta, 1974 halaman 17.
- 5). Wawancara dengan ibu Darmadji tanggal 11 Desember 1982.

BAB VI

P E N U T U P

Sejak perjuangan Kartini hingga sekarang, telah banyak yang dicapai kaum wanita dan telah diakui hampir di semua bidang. Pada umumnya, perjuangan wanita diartikan sebagai perjuangan melawan penjajahan Belanda, perjuangan mengembangkan dan memajukan pendidikan bagi kaumnya serta perjuangan politik oleh organisasi-organisasi wanita. Namun ruang lingkup peranan wanita dalam kenyataan dapat lebih luas lagi dari pada ruang lingkup yang biasanya diartikan dalam ungkapan „perjuangan wanita,„. Kini wanita juga dapat mengembangkan perannya dalam bidang agama, hukum, kesusasteraan, kesenian, ilmu pengetahuan, media massa, ekonomi dan kesejahteraan sosial. Dan tentunya tidak boleh dilupakan, bahwa peranan sebagai isteri dan ibu dalam rumah tangga adalah peranan yang maha penting.

Peranan wanita di Indonesia dalam berbagai bidang kegiatan sudah besar dan kita berkewajiban memperhatikan mereka dan menampilkan untuk dijadikan contoh, tauladan serta sumber semangat dan inspirasi bagi kita semua terutama kaum wanita. Maka akan berarti bahwa kita harus berusaha lebih banyak mengembangkan pengetahuan mengenai wanita-wanita berjasa yang sekarang belum begitu dikenal itu.

Ny. Suitinah Darmadji sejak masih gadis sudah memikirkan perjuangan dan peranan seorang wanita. Hal ini dapat dimengerti, karena latar belakang kehidupan keluarga serta kondisi dan situasi saat itu, di mana bangsa Indonesia sedang memperjuangkan kemerdekaannya. Begitu pula kaum wanita masih hangat-hangatnya dibakar semangat ibu Kartini, hingga kaum wanita pun bangkit ingin turut serta dalam perjuangan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Jiwa perjuangan, gigih dan percaya pada diri sendiri dalam diri Suitinah sudah ada semenjak orang tuanya meninggal. Bersama saudara-

saudaranya mereka bersepakat, bersama-sama menyelesaikan sekolah mereka satu sama lain, tanpa minta uang atau biaya dari tante, oom atau siapa pun. Mereka berjuang berdiri sendiri, tahu cara memperjuangkan nasib.

Kemudian hatinya mulai terbuka, hatinya tersentuh melihat nasib gadis-gadis pada jamannya yang masih banyak belum mengerti dan menghayati arti dan manfaat pendidikan. Hati kecilnya mengatakan wanita harus berperanan baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat, jangan pasif saja. Sebenarnya banyak lapangan kegiatan yang sangat memerlukan tenaga dan keterampilan wanita, bahkan dapat dikatakan lebih tepat dan cocok bagi wanita.

Bidang pendidikan taman kanak-kanak, belumlah banyak yang memikirkan atau menaruh minat saat itu. Padahal perkembangan kecerdasan, kreatifitas anak-anak usia Taman Kanak-kanak merupakan masa yang paling penting karena baru-baru dalam taraf perkembangan puncak. Oleh karena itu harus mendapat perhatian dan pembinaan yang serius dan hal ini lalu dirintis oleh Suitinah Darmadji. Dimulai dari memikirkan guru-gurunya dengan membuka Sekolah Guru Taman Kanak-kanak, meningkatkan kreatifitas dan profesi guru-gurunya dengan membentuk IGTK (Ikatan Guru Taman Kanak-kanak) serta perkembangannya secara kualitatif. Kemudian membentuk GTKI (kemudian GOPTKI) atau Gabungan Organisasi Penyelenggara Taman Kanak-kanak untuk mengembangkan Taman Kanak-kanak secara kuantitatif. Bersamaan dengan tugasnya sebagai Inspektoris Pendidikan Taman Kanak-kanak, mendirikan Gerakan Pendidikan Taman Kanak-kanak dengan menggabungkan tiga komponen yaitu IGTKI, GOPTKI dan dinas.

Untuk mencapai pendidikan Taman Kanak-kanak yang lebih teratur dan terarah, harus ada keseragaman karena Taman Kanak-kanak yang tersebar di Indonesia letaknya saling berjauhan serta belum ada pedoman yang dapat dipakai sebagai standar. Karena itu ibu Suitinah Darmadji mulai

membuat pedoman bermain yang digunakan sebagai pegangan guru Taman Kanak-kanak. Selanjutnya sekembalinya dari Amerika, dia dapat merasakan dan melihat masih banyaknya kekurangan dalam pendidikan Taman Kanak-kanak, maka dibuat Kurikulum Taman Kanak-kanak. Tentu saja banyak reaksi dan tanggapan yang datang waktu itu, tapi ibu Suitinah Darmadji tidak mundur, tetap meneruskan gagasan dan hasil pemikirannya itu karena yakin akan hasilnya. Inilah bekal yang dimilikinya, rasa optimisnya sangat besar dan menurut dia tak ada sesuatu yang sulit untuk dilaksanakan bila rencana kita itu benar. Dan memang Taman Kanak-kanak yang memakai kurikulum, pertama kali adalah Indonesia.

Demikianlah pembinaan Taman Kanak-kanak ini terus menerus dilaksanakan dengan berbagai aktivitas seperti penataran-penataran, konperensi kerja, seminar, evaluasi dan lain-lain yang semua itu menjadikan Taman Kanak-kanak yang dahulu kecil menjadi Taman Kanak-kanak yang besar dan diakui sebagai salah satu komponen dari sistem pendidikan nasional, secara resmi dan UU No. 4 th. 1950 tentang pokok Pendidikan dan Pengajaran.

Di bidang organisasi sosialpun sumbangannya tidak sedikit. Prakarsa membentuk Ikatan pekerja sosial telah mencerminkah perhatian dan memikirkan kepentingan masyarakat. Seperti diakuinya sendiri dia senang menjadi *Social worker* demi perbaikan serta peningkatan peranan seorang wanita.

Menurut ibu Darmadji, sebagai wanita peranan pertama sebagai ibu rumah tangga yang baik, peranan kedua sebagai jururawat, peranan ketiga sebagai pendidik dan peranan keempat sebagai anggota yang ikut aktif berperan di dalam bidang kemasyarakatan.

Setelah mengikuti dan menyimak kegiatan, gagasan-gagasan, prakarsa dan cara pelaksanaannya, serta hasil wawancara dengan beberapa informan, dapat disimpulkan bahwa :

Ibu Suitinah Darmadji mempunyai sifat yang keras, tapi terbuka dan banyak ide. Dalam pergaulan mudah menyesuaikan diri dan sangat menghargai waktu. Lebih tepat dikatakan dia adalah orang kerja, ulet, penuh ide dan kreatif. Apa yang menjadi gagasannya yakin akan terlaksana. Dalam merencanakan dan mengerjakan sesuatu, pandai memilih teman atau staf yang dapat diajak bekerja sama, dan bicaranya selalu memberi dorongan serta semangat bagi staf maupun teman sekerjanya. Semboyan ibu Suitinah Darmadji : waktu adalah *kerja atau karya, bukan waktu adalah uang*. Walaupun suka marah, tapi dalam hal pekerjaan atau tugas rasio yang penting bukan emosional seperti umumnya pada wanita.

Sebagai seorang wanita ibu Darmadji sangat teliti terhadap kerapian serta di mana seharusnya sesuatu diletakkan. Sesuai dengan sifatnya sederhana, dalam berbusana tidak senang berlebihan begitu pula sikapnya dalam berbicara serta dalam kegiatan sehari hari tetap bersahaja. Gagasan, ide serta prakarsa ibu Suitinah dalam memajukan pendidikan Taman Kanak-kanak telah terwujud dan dinikmati oleh masyarakat. Walau demikian dia tidak mau ditonjolkan, bahwa semua itu atas kreativitas dan jasa-jasanya.

Ibu Darmadji sangat menyayangkan, bila masih ada wanita Indonesia yang berpendidikan mempunyai pendapat, bahwa anak perempuan tidak perlu sekolah terlalu tinggi, toh akan menjadi isteri orang. Ada pula wanita terdidik tetap berpangku tangan, peningkatan pendidikan hanya sekedar demi peningkatan pendidikan tanpa diikuti suatu kesadaran ada kewajiban lain yang menuntutnya. Mereka tidak mau mempergunakan kepintaran dan ilmunya untuk kepentingan rakyat dan wanita. Seharusnya orang yang mempunyai kemampuan lebih dan mempunyai kesempatan harus menyadari panggilan kewajiban itu. Jadilah seorang wanita yang berperan, baik dalam keluarga maupun masyarakat, begitulah harapannya.

Karier yang sangat panjang telah memberi warna warni pelangi dalam hidupnya, dan ini hanya dapat dicapai berkat

pendidikan yang diperoleh serta kreatifitas dan pengabdian-nya. Pendidikan telah memberi kesanggupan dan kemampuan menjadi pemimpin, mampu menganalisa sesuatu dan memecahkan persoalan yang dihadapi. Sampai kini ibu Suitinah masih menyumbangkan tenaga (bekerja sukarela) pada Yayasan Jantung Indonesia. Optimisme, kepercayaan pada diri sendiri dan pendidikan pula yang telah membuat jasmani dan rohaninya sangat sehat, bahkan awet muda. Semoga karier dan pengabdian ibu Suitinah Darmadji ini dapat membuka mata dan hati kita serta generasi yang akan datang terutama kaum wanitanya mengikuti dan meneruskan jejaknya.

DAFTAR BACAAN

B u k u

1. Indonesia, *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Tengah*, Jakarta, I.D.K.D. 1981.
2. Indonesia, *Pendidikan di Indonesia 1900 – 1940*, Jakarta, B P 3 K. 1977.
3. Indonesia, *Kurikulum Taman Kanak-kanak 1976, Buku I Ketentuan-ketentuan Pokok*, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1981.
4. Poerbakawatja, Soeganda. *Pendidikan dalam alam Indonesia merdeka*. Jakarta, Gunung Agung 1970.
5. Proyek I.D.S.N., *Pedoman Penulisan Biografi Tokoh-Tokoh Nasional Dan Sejarah Perlawanan Terhadap Kolonialisme Dan Imperialisme*. Jakarta, Proyek I.D.S.N., Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Dep. P dan K. 1980/1981.
6. *Satu Abad Kartini 1879 – 1979 Bunga Rampai Karangan mengenai Kartini*. Jakarta, Sinar Harapan, 1979.

Koran dan Paper.

1. Perlu Program Pendidikan Prasekolah Di Pedesaan untuk menunjang kewajiban Belajar. *Suara Karya*, Selasa 20 April 1982.
2. *Report of Unicef Assignment in Indonesia*. November Desember 1971. By Emmy E.Werner.
3. *Kindergoeten Education in Indonesia, A Brief Summary*) 1980 by S. Danuadji.
4. *Preschool Education in Indonesia*. Progress report Preschool Education Service Dept. of Education and Culture.

5. *Sekilas Sejarah Perkembangan Organisasi Wanita Di Indonesia* oleh : S. Darmadji, Jakarta, 1976.
6. *Marilah kita belajar berorganisasi dengan baik*, oleh : S. Darmadji.
7. *Beberapa Catatan tentang Kepemimpinan*, oleh : S. Darmadji.
8. *Partisipasi Wanita Dalam Pembangunan Nasional* oleh S. Darmadji.
9. *Beberapa Catatan Tentang Pengalaman/Kegiatan Ny. Suitinah Darmadji* oleh Direktorat Pendidikan Dasar, Prasekolah dan Pendidikan Luar Biasa.
10. *Catatan tentang Kelompok Bermain*, oleh S. Darmadji.
11. *Cita-cita kita (Ceramah yang diberikan pada penataran guru-guru Taman Kanak-kanak sejak 1968)* oleh S. Darmadji.

DAFTAR INFORMAN

1. Ny. Suitinah Darmadji, Jln. Kebun Jeruk Raya no. 18 Jakarta.
2. Ny. S.A. Achbar, Kantor Menteri Muda Urusan Peranan Wanita Jl. Merdeka Barat no. 3 Jakarta Pusat.
3. Ibu Wahyuni, Subdit Pembinaan Taman Kanak-kanak Hang Lekir Jakarta.
4. Ibu Chasimar, Komplek Mini P dan K. Jl. Kebun Anggrek Cipete no. 10 Jakarta.
5. Ibu Hepi Sanyoto, Jl. Elang Raya no. 10 Bandung.
6. Marjaman, Koordinator Ketua D.P.P. GOPTKI Jl. Darmawangsa VI/15 Kebayoran Baru Jakarta.

LAMPIRAN.

Beberapa Karya Tulis

1. Buku I Ketentuan-ketentuan Pokok diterbitkan Dep. P dan K, Jakarta 1977.
2. Beberapa catatan tentang kepemimpinan (paper) mulai diceramahkan tahun 1970.
3. Beberapa catatan tentang seksi Pendidikan organisasi wanita/isteri.
4. Pentingnya pendidikan kesejahteraan keluarga dalam masa transisi menuju modernisasi (September 1975).
5. Ruwabi memilih Ibu Tersayang (1980).
6. Catatan tentang kelompok bermain. (Jakarta 8 Agustus 1977).
7. Harapan-harapan untuk masa depan (Disampaikan di depan Konggres GOPTKI ke V, November 1980).
8. Cita-cita kita (tahun 1968), paper bahan penataran untuk guru-guru T.K.
9. Pedoman-pedoman dalam pengarahan/penataran Pendidikan TK, Tingkat K.P.U.A., dan Penilik T.K./S.D. seluruh Indonesia.
10. Beberapa tulisan untuk materi penataran proyek „Bina keluarga dan Balita,, (1981).
11. Sekilas Sejarah Perkembangan Organisasi Wanita di Indonesia, Jakarta 1976.
12. Marilah kita belajar berorganisasi dengan baik.
13. Partisipasi wanita dalam Pembangunan Nasional.

**PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA
KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 23 TAHUN 1976
TENTANG
HADIAH SENI, ILMU PENGETAHUAN, PENDIDIKAN
PENGABDIAN, DAN OLAH RAGA
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,**

- Menimbang : a. bahwa arah pembangunan nasional dilaksanakan di dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya;
- b. bahwa karena itu pembangunan nasional tidak hanya mengejar kemajuan lahiriah, melainkan juga mengejar kepuasan batiniah, dengan membina keselarasan dan keseimbangan antara keduanya;
- c. bahwa dalam rangka tersebut di atas, khususnya untuk merangsang dan membina pembangunan nasional budaya yang bertujuan menimbulkan perubahan-perubahan yang membina serta meningkatkan mutu kehidupan yang bernilai tinggi berdasarkan Pancasila, dan membina serta memperkuat rasa harga diri, kebanggaan nasional, dan kepribadian bangsa, sejak tahun 1969 telah dilaksanakan suatu program pembinaan penghargaan yang berupa anugerah kepada seseorang yang telah berjasa/berprestasi di dalam meningkatkan dan mengembangkan pendidikan, pengabdian dan ilmu pengetahuan, keolah-ragaan dan seni budaya nasional di Indonesia;

- d. bahwa dalam rangka usaha peningkatan program tersebut, dipandang perlu meninjau lebih lanjut dan mengatur kembali materi Peraturan Presiden Nomor 26 tahun 1960 tentang Pemberian Hadian Seni dan Peraturan Presiden Nomor 27 tahun 1960 tentang Pemberian Hadian Ilmiah, yang berdasarkan ketentuan-ketentuan tersebut dalam Pasal 3 beserta Penjelasan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1969 tentang Pernyataan Berbagai Penetapan Presiden dan Peraturan Presiden sebagai undang-undang;

- Mengingat : 1. Pasal 4 ayat (1) dan Pasal 15 Undang-Undang Dasar 1945;
2. Peraturan Presiden Nomor 26 tahun 1960 tentang Pemberian Hadiah Seni (Lembaran Negara Tahun 1960 Nomor 140; Tambahan Lembaran Negara Nomor 2093) dan Peraturan Presiden Nomor 27 tahun 1960 tentang Pemberian Hadiah Ilmiah (Lembaran Negara Tahun 1960 Nomor 141; Tambahan Lembaran Negara Nomor 2094) dan Undang-Undang Nomor 5 tahun 1969 tentang Pernyataan Berbagai Penetapan Presiden dan Peraturan Presiden sebagai Undang-Undang (Lembaran Negara Tahun 1969 Nomor 36; Tambahan Lembaran Negara Nomor 2900);

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : KEPUTUSAN PRESIDEN TENTANG HADIAH SENI, ILMU PENGETAHUAN, PENDIDIKAN, PENGABDIAN DAN OLAHRAGA.

Pasal 1

Kepada seorang warganegara Indonesia yang telah berjasa atau menunjukkan prestasi yang luar biasa dalam meningkatkan dan mengembangkan seni budaya Bangsa Indonesia serta memenuhi persyaratan umum tersebut dalam Pasal 7, dapat diberikan Hadiah Seni.

Pasal 2

Kepada seorang warganegara Indonesia yang telah berjasa atau menunjukkan prestasi yang luar biasa dalam meningkatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta memenuhi persyaratan umum tersebut dalam Pasal 8, dapat diberikan Hadiah Ilmu Pengetahuan.

Pasal 3

Kepada seorang warganegara Indonesia yang telah berjasa atau menunjukkan prestasi yang luar biasa dalam bidang pengabdian dan mengembangkan pendidikan serta memenuhi kriteria umum tersebut dalam pasal 9, dapat diberikan Hadiah Pendidikan.

Pasal 4

Kepada seorang warganegara Indonesia yang telah berjasa atau menunjukkan prestasi yang luar biasa dalam bidang pengabdian masyarakat serta kriteria umum tersebut dalam pasal 10, dapat diberikan Hadiah Pengabdian.

Pasal 5

Kepada seorang warganegara Indonesia yang telah berjasa atau menunjukkan prestasi yang luar biasa dalam meningkatkan dan mengembangkan keolahragaan di Indonesia serta memenuhi kriteria umum tersebut dalam Pasal 11, dapat diberikan Hadiah Olah Raga.

Pasal 6

Hadiah-hadiah tersebut di atas diberikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan atas nama Presiden Republik Indonesia dan pelaksanaannya dilakukan setiap tahun 1 (satu) kali, dalam rangka peringatan Hari Pendidikan Nasional.

Pasal 7

Persyaratan umum yang perlu dipenuhi untuk dapat menerima Hadiah Seni, adalah jasa dan atau prestasi yang luar biasa dalam bidang seni, berupa :

- a. Mampu membimbing :
 1. Seniman muda ke arah peningkatan keahlian seni;
 2. Masyarakat ke arah peningkatan penghayatan seni budaya Bangsa.
- b. Memiliki kemampuan yang dianggap cemerlang dan potensial di bidang kekarya seni pada masa hidupnya, dalam salah satu bidang atau jenis kesenian yang mendapat pengakuan oleh lingkungan keahlian dan masyarakat;
- c. Mampu memperkuat jiwa bangsa untuk berpikir dan berbuat atas landasan falsafah Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945 serta kepribadian Indonesia;
- d. Mampu memberi kebanggaan nasional dengan kesanggupan menciptakan hasil karya seni yang bermutu, yang mengharumkan nama dan meningkatkan kehormatan bangsa Indonesia di dunia internasional.

Pasal 8

Persyaratan umum yang perlu dipenuhi untuk dapat menerima hadiah Ilmu Pengetahuan, adalah jasa atau prestasi yang luar biasa dalam bidang ilmu pengetahuan, berupa :

- a. Penemuan baru umum yang didasarkan atas penelitian yang mendalam, diakui oleh masyarakat ilmiawan dan memberikan sumbangan bagi kemajuan Ilmu Pengetahuan pada umumnya, bidang yang bersangkutan khususnya;

- b. Pembaharuan ("innovation") yang didasarkan atas penelitian yang mendalam, dan memberikan sumbangan bagi kemajuan ilmu pengetahuan pada umumnya, bidang yang bersangkutan pada khususnya;
- c. Menghasilkan karya-karya ilmiah yang bermutu, diakui oleh dunia ilmu pengetahuan, memberikan sumbangan bagi kemajuan ilmu pengetahuan pada umumnya, bidang yang bersangkutan khususnya;
- d. Menunjukkan kepemimpinan, wibawa serta integritas kepribadiannya secara terus-menerus, mempelopori pembinaan, pengembangan dan penggunaan ilmu dalam pembangunan.

Pasal 9

Persyaratan umum yang perlu dipenuhi untuk dapat menerima Hadiah Pendidikan, adalah jasa atau prestasi yang luar biasa dalam bidang pendidikan, berupa :

- a. Pembaharuan ("innovation") dalam sistem pendidikan, cara mengajar maupun materi pendidikan yang menunjukkan hasil nyata berupa kemajuan dalam bidang bersangkutan;
- b. Penciptaan sistem baru dalam pendidikan, cara mengajar maupun materi-pendidikan, yang menunjukkan hasil nyata berupa kemajuan dalam bidang bersangkutan;
- c. Pencetusan gagasan yang fundamental, yang membawa pembaharuan dalam sistem pendidikan, cara mengajar maupun materi pendidikan, yang hasil pelaksanaannya membawa dan menunjukkan kemajuan dalam bidang bersangkutan;
- d. Menunjukkan kepemimpinan, wibawa dan integritas kepribadiannya dalam bidang bersangkutan.

Pasal 10

Persyaratan umum yang perlu dipenuhi untuk dapat menerima Hadiah Pengabdian, adalah jasa atau prestasi yang luar

biasa dalam pengabdianya kepada masyarakat berupa :

- a. Responsip terhadap persoalan-persoalan yang aktuil dalam masyarakat;
- b. Dengan keahlian yang dimilikinya, membantu dalam memecahkan masalah-masalah sosial sehingga usahanya merupakan sumbangan langsung bagi penanggulangan masalah-masalah tersebut;
- c. Menunjukkan kepemimpinan dan kepeloporan serta integrasi kepribadiannya dalam mengamalkan keahliannya dalam masyarakat;
- d. Penyebaran dan penerusan dari ilmu keahlian yang dimilikinya dalam masyarakat, dan menunjukkan hasil nyata berupa kemajuan dalam masyarakat.

Pasal 11

Persyaratan umum yang perlu dipenuhi untuk dapat menerima Hadiah Olahraga adalah jasa dan atau prestasi yang menonjol dalam bidang Olahraga, berupa :

- a. Memperlihatkan kemampuan untuk mencapai suatu prestasi, keahlian atau ketrampilan atau karya di dalam satu bidang dan bidang-bidang Olahraga yang dianggap memberikan kebanggaan nasional serta mengharumkan nama dan kehormatan bangsa Indonesia di dunia internasional;
- b. Memperlihatkan kemampuan untuk membimbing masyarakat ke arah peningkatan penghayatan terhadap kegiatan-kegiatan olahraga;
- c. Memperlihatkan kemampuan untuk membimbing kegiatan-kegiatan olahraga di tanah air maupun di luar negeri ke arah peningkatan kegiatan umum prestasi olahraga yang bermanfaat bagi Bangsa Indonesia;
- d. Memperlihatkan kemampuan untuk membangun salah satu atau lebih bidang olahraga yang telah dianggap bermanfaat bagi bangsa Indonesia;

- e. Memiliki kemampuan atau keahlian atau kecerdasan yang dianggap cemerlang dan potensial dalam bidang kekaryaan olahraga, baik yang bersifat seni yang telah memperoleh pengakuan oleh para ahli atau ilimawan, atau masyarakat;
- f. Karyanya dianggap telah menambah kepercayaan bangsa Indonesia terhadap hari depan yang lebih cemerlang.

Pasal 12

Pemberian Hadiah tersebut di atas dilakukan berdasarkan pertimbangan dan usul Panitia yang dibentuk khusus oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk keperluan masing-masing jenis Hadiah, melalui prosedur pengajuan yang obyektif.

Pasal 13

Dengan persetujuan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Panitia tersebut dalam Pasal 12 dapat mengadakan persyaratan tambahan, di samping yang sudah ditetapkan.

Pasal 14

- (1) Hadiah tersebut di atas berupa Piagam dan Lencana yang disertai uang yang jumlahnya ditetapkan dalam ketentuan tersendiri oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.
- (2) Lencana hanya boleh dipakai pada pakaian resmi atau pakaian lengkap masing-masing pada dada sebelah kiri di atas saku.

Pasal 15

Hadiah tersebut apabila persyaratan umum dan persyaratan tambahan yang akan diadakan oleh Panitia tersebut pada Pasal 13 tidak dipenuhi lagi oleh pemiliknya.

Pasal 16

- (1) Hal-hal lain yang belum cukup diatur dalam Keputusan Presiden ini akan diatur lebih lanjut dalam ketentuan tersendiri oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.
- (2) Dengan ditetapkannya Keputusan Presiden ini:
 - a. Semua ketentuan yang tersebut dalam Peraturan Presiden Nomor 26 tahun 1960 dan Peraturan Presiden Nomor 27 Tahun 1960, dinyatakan tidak berlaku lagi;
 - b. Semua Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Anugerah yang telah ada sebelum ditetapkan Keputusan Presiden ini, dianggap telah disesuaikan dengan Keputusan Presiden ini.

Pasal 17

Keputusan Presiden ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta
Pada Tanggal 7 Mei 1976
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
ttt.
SOEHARTO
JENDERAL T.N.I

**KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
NOMOR : 03/M/TAHUN 1977
TENTANG
PEMBERIAN HADIAH PENDIDIKAN DALAM RANGKA
PERINGATAN HARI PENDIDIKAN NASIONAL TAHUN
1977**

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

- Menimbang : a. bahwa telah ditetapkan Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 23 tahun 1976 yang mengatur tentang Hadiah Seni, Ilmu Pengetahuan, Pendidikan, Pengabdian dan Olah Raga;
- b. bahwa sebagai tindak lanjut dari pada hal tersebut pada sub a, dan untuk menghargai kepada beberapa warga negara yang telah berjasa atau menunjukkan prestasi yang luar biasa dalam bidang pengabdian dan pengembangan pendidikan serta memenuhi persyaratan umum sebagaimana tersebut dalam pasal 9 Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 23 tahun 1976, dipandang perlu memberikan Hadiah Pendidikan kepada yang bersangkutan.

Mengingat Keputusan Presiden Republik Indonesia :

1. No. 9 tahun 1973;
2. No. 6/M tahun 1974;
3. No. 23 tahun 1976;

Mengingat

pula

: Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
tanggal 13 Juli 1977 No. 0265/M/1977.

Mendengar : Pertimbangan dan usul Panitia Kordinasi Pertimbangan Pemberian Hadiah Seni, Ilmu Pengetahuan, Pendidikan, Pengabdian dan Olah Raga.

M E M U T U S K A N :

Menetapkan : Dalam rangka memperingati Hari Pendidikan Nasional tahun 1977, memberikan Hadiah Pendidikan kepada mereka tersebut dalam Lampiran Keputusan ini, sebagai penghargaan atas jasa atau prestasi yang luar biasa yang telah ditunjukkan dalam bidang pengabdian dan pengembangan Pendidikan serta memenuhi persyaratan umum sebagaimana tersebut pada pasal 9 Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 23 tahun 1976; dengan ketentuan bahwa apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini, akan diadakan pembetulan seperlu-nya.

Ditetapkan di Jakarta
Pada tanggal 2 Mei 1977

A.n. PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

ttd.

SJARIF THAJEB

KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
NO. 03/M/Tahun 1977
TENTANG :
PEMBERIAN HADIAH PENDIDIKAN DALAM RANGKA
PERINGATAN HARI PENDIDIKAN NASIONAL TAHUN 1977.

Nomor	N a m a	HADIAH	KETERANGAN
	PROF.DR. SADARJOEN SISWO- MARTOJO (ALMARHUM)	PENDIDIKAN	Sebagai PERINTIS PENGEMBANGAN PENDIDIKAN TINGGI DAN PERINTIS PENGEMBANGAN PENDIDIKAN MASYARAKAT.
	PROF. SOEGARDO POERBO- KAWOTJO	PENDIDIKAN	Sebagai PERINTIS PENGEMBANGAN PENDIDIKAN TINGGI.
	DRS. W I R A S T O	PENDIDIKAN	Sebagai PERINTIS PEMBINAAN SE- KOLAH DASAR BIDANG MATE- MATIKA.
	SLAMET I	PENDIDIKAN	Sebagai PERINTIS KESEMPATAN BELAJAR PADA SEKOLAH DASAR.
	NY. SUITINAH DARMADJI	PENDIDIKAN	Sebagai PERINTIS PEMBINAAN PEN- DIDIKAN TAMAN KANAK-KANAK.

Nomor	N a m a	HADIAH	KETERANGAN
	TIRTO SUPOJO	PENDIDIKAN	Sebagai PERINTIS PEMBINAAN PENDIDIKAN SEKOLAH LUAR BIASA.
	NY. D. SOEHARSO	PENDIDIKAN	Sebagai PERINTIS PEMBINAAN PENDIDIKAN LUAR BIASA (ANAK CACAT)
	NY. KAJATUN WASITO	PENDIDIKAN	Sebagai PERINTIS PENDIDIKAN KEJU- RUAN.
	R. SANTOSO WIRODIHARDJO S.H (ALMARHUM)	PENDIDIKAN	Sebagai PERINTIS ADMINISTRASI PEN- DIDIKAN.

Ditetapkan di : Jakarta
 Pada tanggal : 2 Mei 1977

A.n. PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,
 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,
 ttd.
 SJARIF THAJEB

**Perpustakaan
Jendera**

92